



**PEMAHAMAN SISWA TERHADAP KONDISI KELUARGA
BROKEN HOME DI SMA N 2 RAMBATAN**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

**YOSI ISNAINI
NIM. 14108131**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yosi Isnaini

NIM : 14 108 131

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **"PEMAHAMAN SISWA TERHADAP KONDISI KELUARGA *BROKEN HOME* DI SMA N 2 RAMBATAN"** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 21 Februari 2019

Yang membuat pernyataan



YOSI ISNAINI
NIM. 14108131

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama, **YOSI ISNAINI**, NIM. 14 108 131, dengan judul: **“PEMAHAMAN SISWA TERHADAP KONDISI KELUARGA *BROKEN HOME* DI SMA 2 RAMBATAN”** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

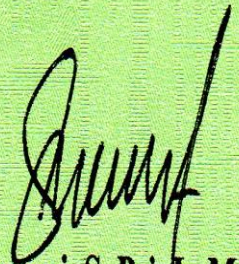
Batusangkar, 22 Januari 2019

Pembimbing I



Dra. Desmita, M. Si
NIP. 19681229 199803 2 001

Pembimbing II

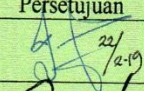
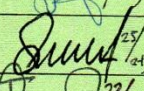
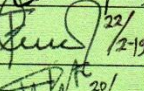
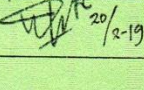


Sisrazeni, S. Psi. I., M. Pd
NIP. 19810501 201101 2 010

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Yosi Isnaini, NIM: 14108131, Judul: **"PEMAHAMAN SISWA TERHADAP KONDISI KELUARGA *BROKEN HOME* DI SMA N 2 RAMBATAN"**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 04 Februari 2019.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama / NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dra. Desmita, M. Si NIP. 19681229 199803 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing I	 22/2-19
2	Sisrazeni, S. Psi. I., M. Pd NIP. 19810501 201101 2 010	Pembimbing II/ Penguji IV	 25/2-19
3	Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd NIP. 19670810 199303 2 002	Penguji I	 22/2-19
4	Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi., MA NIP. 19790916 200312 2 003	Penguji II	 20/2-19

Batusangkar, Februari 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M. Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

YOSI ISNAINI. NIM. 14 108 131. Judul Skripsi “**Pemahaman Siswa terhadap Kondisi Keluarga *Broken Home* di SMA N 2 Rambatan**”. Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah belum diketahuinya pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home* di SMA N 2 Rambatan. Tujuan pembahasan ini untuk melihat bagaimana pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home* di SMA N 2 Rambatan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kealitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi langsung (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian diketahui bahwa siswa *broken home* memiliki pemahaman tentang kondisi keluarga *broken home* di SMA N 2 Rambatan. Secara rinci dijelaskan pada aspek **memahami** umumnya siswa memahami kondisi keluarga *broken home*. Kondisi keluarga *broken home* yang mereka pahami yaitu suatu kondisi keluarga yang pecah, tidak harmonis yang disebabkan oleh beberapa faktor dengan ciri-ciri keluarga tersebut sering mengalami pertengkaran, mengalami perceraian dan keluarga yang tidak harmonis dari segi komunikasi, perhatian dan sebagainya. Pada aspek **menerangkan** umumnya siswa dapat menerangkan kondisi keluarga *broken home*. Kondisi keluarga *broken home* yang mereka terangkan yaitu suatu kondisi keluarga yang pecah atau tidak harmonis yang disebabkan oleh struktur keluarga yang tidak utuh seperti kehilangan salah satu atau kedua orang tua, orang tua yang sering bertengkar karena komunikasi yang kurang baik, masalah ekonomi yang terjadi dalam keluarga, pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai agama yang kurang sehingga berujung pada perceraian. Dampak yang ditimbulkan dari kondisi yang mereka alami menurunkan motivasi belajar siswa serta mendatangkan trauma akibat kejadian buruk yang mereka lihat dalam keluarganya di rumah. Dan pada aspek **mengeksplorasi** umumnya siswa dapat mengeksplor perbedaan keluarga harmonis dengan keluarga *broken home* serta solusi kondisi keluarga *broken home*. Menurut mereka perbedaan antara keluarga harmonis dengan keluarga *broken home* yaitu terletak pada ketentraman, kenyamanan, perhatian serta kehangatan.

Kata Kunci: *Pemahaman dan Keluarga Broken Home*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK

DAFTAR ISI i

DAFTAR TABEL iii

DAFTAR LAMPIRAN iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Sub Fokus.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	11
F. Definisi Operasional	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori	14
B. Penelitian Yang Relevan	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	35
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	36
C. Instrumen Penelitian	36
D. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	40
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	45
B. Pembahasan.....	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Implikasi	76
C. Saran	76

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
3.1 Subjek Penelitian	38
4.1 Pengertian Keluarga <i>Broken Home</i>	46
4.2 Ciri-ciri Keluarga <i>Broken Home</i>	48
4.3 Penyebab Keluarga <i>Broken Home</i>	49
4.4 Dampak Keluarga <i>Broken Home</i>	53
4.5 Perbedaan Keluarga yang Harmonis dengan Keluarga <i>Broken Home</i>	56
4.6 Keluarga yang Diharapkan di Masa Depan	58
4.7 Hal yang Dilakukan Agar Tidak Mengalami Keluarga <i>Broken Home</i>	60
4.8 Cara Memahami Situasi dalam Kondisi Keluarga <i>Broken Home</i>	62

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kisi-kisi Wawancara
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 4 : Catatan Lapangan / *Field Note*
- Lampiran 5 : Surat Rekomendasi Penelitian dari LPPM IAIN Batusangkar
- Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Sumatera Barat
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kepala SMA N 2 Rambatan
- Lampiran 8 : Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan yang didalamnya anak mendapatkan pendidikan pertama kali. Keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil, yang merupakan lingkungan paling kuat membesarkan anak terutama bagi anak belum sekolah, oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak dan begitu juga sebaliknya keluarga yang buruk akan memberikan pengaruh negatif terhadap anak. Menurut Ahmadi (dalam Santi dan Koagouw, 2015:3), keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat.

Keluarga merupakan sebuah *group* untuk menciptakan dan membesarkan anak. Syaiful Bahri (dalam Wardhani 2016:5) mengatakan,

Keluarga adalah sebuah komunitas dalam “satu atap” yang mana kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap dan terjalin interaksi antara anggota keluarga. Keluarga pun dapat diberi batasan sebagai sebuah *group* yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita yang mana dapat menciptakan dan membesarkan anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekelompok anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang tinggal dalam satu atap dengan saling berinteraksi satu sama lain. Keluarga juga merupakan suatu wadah dalam mendidik dan membesarkan anak-anak.

Fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman, maka dalam masa kritisnya anak sungguh-sungguh

membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Masa kritis diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar ia kerjakan sehingga ia frustrasi dan sebagainya. Yusuf mengungkapkan,

Terkait dengan keberfungsian keluarga, seiring perkembangannya ada keluarga yang semakin kokoh dan keluarga yang mengalami keretakan atau ketidakharmonisan (*disfungsional*). Salah satu ciri disfungsi tersebut adalah perceraian orang tua, perceraian akan berdampak kurang baik terhadap kepribadian anak. Hal ini terungkap dalam hasil penelitian beberapa ahli, seperti: Mc Dermoot, Moorison, Offord, dkk., dalam Syamsu Yusuf bahwa remaja yang orang tuanya bercerai cenderung menunjukkan ciri-ciri: 1) berperilaku nakal, 2) mengalami depresi, 3) melakukan hubungan seksual secara aktif, 4) kecenderungan terhadap obat terlarang. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, berantakan (*broken home*) merupakan faktor penentu bagi berkembangnya kepribadian anak yang tidak sehat. (2014:44)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa remaja *broken home* cenderung mengalami banyak masalah emosional, moral, medis dan sosial. Remaja adalah individu yang tidak lepas dari perkembangan dan pertumbuhan, tetapi bila tugas-tugas perkembangan ada yang terganggu, maka remaja tidak akan mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal seperti yang diharapkan. Namun, kenyataannya sekarang kondisi yang dialami remaja ialah kondisi keluarga yang berantakan atau dikenal dengan *broken home*. Masalah remaja yang *Broken Home* bukan menjadi masalah baru tetapi merupakan masalah yang utama dari akar-akar kehidupan remaja. Willis mengatakan bahwa,

Keluarga pecah (*Broken Home*) dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. (2009:66)

Dari gambaran di atas terlihat bahwasanya orang tua dan keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak.

Anak/remaja dari keluarga *broken home* cenderung mengalami krisis kepribadian seperti gangguan emosional. Hal ini sering ditemui di sekolah anak/remaja dari keluarga *broken home* memiliki motivasi belajar yang rendah, seperti: sering tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, sering bolos, sering tidak mengerjakan tugas sekolah, senang mengusili orang lain, ketidakmampuan menghindari dari perilaku menyimpang meskipun diperingati atau dihukum, kebiasaan berbohong, hiperaktif, senang mengkritik atau mencemooh orang lain, kurang bertanggung jawab, kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama dan bersikap pesimis.

Berdasarkan pengertian *broken home* di atas dan dengan keadaan keluarga masih tinggal serumah ataupun yang sudah bercerai tetap saja memberikan dampak yang buruk pada anak, di mana sebetulnya anak masih memerlukan bimbingan orang tua sampai anak lepas masa lajang. Akibat kondisi orang tua yang mengalami *broken home*, maka lebih banyak anak belajar beragam hal dari lingkungan, teman sebaya, dan bukan dari kedua orang tuanya.

Broken home merupakan suatu keadaan keluarga yang pecah dimana antara anggota yang satu dengan yang lainnya tidak lagi menjalankan fungsinya sebagai anggota keluarga yang disebabkan karena beberapa faktor seperti perceraian, salah satu orang tua meninggal, keluarga yang tidak harmonis dan lain sebagainya. Menurut Jihn M. Echolis (dalam Wardhani 2016:5) “secara etimologi *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak. Jadi *broken home* adalah kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian, sehingga anak hanya tinggal bersama satu orang tua kandung”. Di sisi lain Caplin (dalam Mulayan dan Purnamasari, 2010: 44), menyatakan bahwa “*broken home* adalah menggambarkan keluarga yang retak, tanpa kehadiran salah satu dari kedua orangtua yang disebabkan karena meninggal, perceraian atau meninggalkan keluarga”. Selain itu Sumadi menyatakan bahwa “anak

broken home adalah anak yang di dalam keluarganya tidak harmonis bahkan ada yang bapak ibunya melakukan perceraian (Sumadi, 2015:31).

Meningkatnya jumlah kasus perceraian dewasa ini berjalan seiring dengan berubahnya gaya hidup dan harapan, serta datangnya arus modernisasi. Banyaknya kasus perceraian di Indonesia dapat dilihat dari berita-berita tentang perceraian di kalangan para selebritis belakangan ini. Perceraian merupakan salah satu jalan terbaik bagi suami dan istri untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, namun apapun alasannya, perceraian dapat menimbulkan akibat buruk pada anak.

Menurut Dagun (2002:113) “peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam, kasus ini menimbulkan stres, tekanan serta menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga seperti ayah, ibu dan anak”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kasus perceraian mengakibatkan timbulnya dampak negatif kepada semua anggota keluarga terutama pada anak, dimana anak akan mengalami stres dan tekanan-tekanan yang pada akhirnya akan merujuk pada perubahan fisik dan mental anak.

Keluarga memperkenalkan nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, bahasa dan unsur budaya yang melalui suatu proses komunikasi dan interaksi yang dapat diamati oleh anak. Keluarga atau orang tua adalah lingkungan yang mula pertama bagi perkembangan dan pertumbuhan diri seorang anak. Di dalam keluarga pula anak dapat mengenali serta memahami bagaimana kondisi keluarganya, bagaimana karakter masing-masing anggota keluarga, bagaimana perbedaan masing-masing individu dari anggota keluarga teruma orang tua melalui pola asuh dan kehidupan dalam keluarganya.

Dalam suatu keluarga yang utuh, dalam arti masih lengkap strukturnya (ayah dan ibu masih hidup), ceria dan tidak sering cekcok, perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak akan lebih banyak kesempatannya. Interaksi sosial yang harmonis dan kesepahaman

mengenai norma-norma pada diri ayah dan ibu akan berpengaruh pula terhadap keamajuan belajar anak. Sejalan dengan itu anak juga akan memahami bagaimana karakter orang tua dalam mendidik dan mengasuhnya sehingga apabila terjadi suatu masalah dimana orang tua harus mengambil suatu keputusan anak akan dapat memahami dan menerima keputusan dari orang tuanya.

Sebaliknya dalam suatu keluarga, jika salah satu atau kedua orang tua meninggal, bercerai atau meninggalkan keluarga dalam waktu yang relatif cukup lama, jelas tidak dapat memperhatikan anak-anak dengan baik. Pemahaman anak tentang kondisi keluarga yang *broken home* akan berpengaruh pada sikap yang dimunculkan nya.

Keretakan rumah tangga atau ketidakharmonisan sebuah keluarga akan berakibat buruk pada perkembangan kepribadian anak. Anak yang tidak tinggal bersama orang tua akan mengalami hambatan dalam belajar, apabila tidak adanya kekompakan dan kesepakatan diantara kedua orang tuanya serta tidak adanya penjelasan dan pemberian pemahaman mengenai kondisi keluarga kepada anak. Perselisihan, pertengkaran, perceraian dan tidak adanya tanggung jawab antara kedua orang tua akan menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan terhadap diri anak dan akan menghambat proses belajarnya.

Anak yang memiliki pemahaman tentang kondisi keluarga yang mengalami *broken home* seperti anak mengetahui dan paham alasan kenapa orang tuanya berpisah atau mengalami pertengkaran, anak memahami kenapa orang tuanya harus tinggal jauh dan terpisah dari anak, dan lain sebagainya sehingga anak akan memunculkan perilaku positif. Sebaliknya anak tidak memahami kondisi keluarga nya yang mengalami *broken home* akan menampilkan perilaku-perilaku yang negatif seperti malas belajar, melakukan pergaulan bebas dan lain-lain.

Pemahaman atau *Comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran (Sardiman, 2007: 42), perlu diingat bahwa pemahaman tidak sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek

belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Selanjutnya pemahaman dalam proses belajar-mengajar, siswa di tuntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain (Daryono, 2008: 106). Menurut Sudijono,

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan. (Sudijono, 2015: 50)

Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan seseorang belum tentu memahami sesuatu dari yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman seseorang tidak hanya sekedar menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari yang dipelajari secara lebih mendalam, dan mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas pemahaman yang peneliti maksud, yaitu:

1. Memahami

Menurut KBBI, “memahami ialah mengetahui benar tentang sesuatu hal”. Memahami yang dimaksud di atas adalah bagaimana seseorang mengetahui tentang kebenaran suatu informasi.

2. Menerangkan

Menurut KBBI, “menerangkan adalah menguraikan dan memberi penjelasan”.

3. Mengeksplorasi

Menurut KBBI, “mengeksplorasi adalah kemampuan menyelidiki dan mengenali apa yang telah diketahui”. Berdasarkan pendapat di atas

diketahui bahwa mengeksplorasi merupakan kemampuan seseorang untuk memperdalam informasi yang telah ia ketahui.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa pemahaman itu tidak sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahaminya. Jadi pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna yang lebih dalam dan luas akan sesuatu persoalan dari berbagai segi. Pemahaman yang peneliti maksud disini yaitu pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga yang *broken home*.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Agustus 2018 dengan Guru BK yang ada di SMA N 2 Rambatan yakni Ibu WS (inisial). Ibu WS mengatakan bahwa “ dari 150 siswa binaan saya, 20 orang di antaranya siswa *broken home*”. (Guru BK SMA N 2 Rambatan Ibu WS, wawancara prariset, 24-25 Agustus 2018).

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Guru BK yang ada di SMA N 2 Rambatan yakni Ibu WS (inisial), peneliti juga melakukan wawancara dengan dua orang siswa yang mengalami *broken home* yaitu KPY dan FR (inisial), pada tanggal 24-25 Agustus 2018. KPY (inisial) mengatakan,

“Saya memang berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Keluarga saya sudah tidak utuh lagi semenjak Ayah dan Ibu saya bercerai 7 tahun lalu. Pada saat itu saya masih duduk dibangku kelas 3 SD dan saya hanya bisa menangis ketika melihat Ayah dan Ibu bertengkar sehingga sampai mereka memutuskan untuk bercerai. Saya merasa sedih disaat anak-anak seusia saya dapat berkumpul dan berbagi kasih sayang dengan Ayah dan Ibu mereka, kondisi saya terpisah dengan Ayah, karena saya dan adik saya ikut bersama Ibu tinggal di kampung sedangkan kakak saya tinggal bersama Ayah di Bengkulu. Hal itu saya lakukan bukan karena saya tidak sayang Ayah. Namun, jika ikut Ayah, saya belum siap rasanya menerima perlakuan dari nenek saya yang telah menyebabkan Ayah dan Ibu saya bercerai. Beberapa tahun kemudian Ibu sayapun menikah lagi dan sekarang merantau ke Pekan Baru serta tinggal bersama Ayah tiri dan adik saya di Pekan Baru, sedangkan saya tinggal bersama tante di kampung. Selama sekolah di kampung sejak kelas 4 SD sampai SMP saya berusaha bersekolah dengan rajin

dan semangat. Setelah menginjak Bangku SMA ini semangat saya dalam belajar berkurang seperti malas dalam mendengarkan guru dalam menerangkan pembelajaran kurang memiliki motivasi dalam belajar. Begitupun kata teman-teman disekitar saya, kata mereka saya mengalami banyak perubahan dari SMP sampai di SMA sekarang. Salah satu penyebab hal ini yaitu saya merindukan perhatian dari Ayah yang sudah lama tidak ada berkomunikasi lagi dengan saya. Saya menginginkan keluarga saya berkumpul seperti dulu. Terkadang kondisi keluarga seperti itu membuat saya malas dalam belajar karena saya belum sepenuhnya memahami kondisi yang terjadi pada keluarga saya”. (wawancara pra-riset 24-25 Agustus 2018)

Hasil wawancara dengan KPY diperoleh gambaran bahwa KPY kurang memahami mengenai kondisi keluarganya yang *broken home* karena pada saat itu KPY masih berumur 8 Tahun yang masih belum mengerti apa-apa. KPY merupakan korban dari *broken home* yakni perceraian antara Ayah dan Ibunya. KPY tinggal bersama tantenya karena Ibu KPY sudah menikah lagi dan merantau bersama Ayah tiri KPY, sedangkan Ayahnya tinggal di Bengkulu bersama orang tuanya dan KPY kurang memahami kenapa keluarganya mengalami *broken home*. KPY juga menyatakan bahwa sebenarnya ia sangat ingin keluarganya kembali seperti dulu. Sekarang KPY kurang memiliki semangat belajar seperti malas mengerjakan tugas sekolah dan malas mendengarkan guru saat menerangkan pelajaran karena KPY merindukan Ayahnya yang sudah lama tidak menghubunginya. KPY ingin sekali keluarganya utuh seperti dulu kembali.

FR (inisial) mengatakan bahwa,

“Saya merupakan seorang anak yang berasal dari keluarga *broken home* karena Ayah saya baru saja meninggal dunia tiga bulan yang lalu. Sekarang saya tinggal bersa Ibu dan dua orang adik saya. Kehilangan orang tua yaitu Ayah sangat berat bagi saya karena Ayah adalah kepala rumah tangga dan panutan dalam keluarga bagi saya, Ibu dan adik-adik. Tidak ada Ayah rasanya di dalam rumah itu tidak lengkap, tetapi bagaimanapun juga saya sebagai anak yang paling besar harus bersabar dan dapat menerima takdir dari Allah SWT bahwa Ayah telah dipanggil sang pencipta yang

dimana takdir itu tidak dapat dihindari oleh siapapun. Walaupun sekarang Ayah sudah tiada saya tidak boleh sedih berlarut-larut karena hal ini dapat membuat Ibu dan adik-adik saya sedih juga. Saya sebagai anak laki-laki tertua harus tegar agar dapat menggantikan tugas Ayah dalam menjaga keluarga serta mengayomi adik-adik saya. Kepergian Ayah memotivasi saya agar lebih rajin dan giat lagi dalam belajar agar dapat membanggakan Ayah dan Ibu dikemudian hari nanti”. (wawancara pra-riset 24-25 Agustus 2018).

Peneliti berpendapat bahwa anak dalam keluarga *broken home* yang tidak memiliki pemahaman tentang kondisi keluarga *broken home* cenderung mempunyai penilaian yang negatif terhadap orangtua yang dianggapnya menjadi penyebab keretakan dalam keluarga, di samping itu kondisi keluarga yang tidak harmonis seperti pertengkaran dalam rumah tangga dan terjadinya perceraian akan menyebabkan konflik, kebingungan yang menyebabkan ia tidak memiliki kegairahan dalam belajar dan frustrasi. Akhirnya muncullah gejala-gejala kenakalan atau perilaku menyimpang seperti menantang atau bermusuhan dengan lingkungan, mengganggu ketertiban umum, melanggar norma agama, norma masyarakat dan sebagainya.

Pada umumnya penyebab utama *broken home* ini adalah kesibukan kedua orang tua dalam mencari nafkah keluarga, seperti halnya seorang ayah dan ibu yang bekerja, orang tua yang meninggal dunia sehingga anak banyak tinggal bersama walinya dan perceraian. Perubahan struktur keluarga inilah yang memicu remaja untuk terjadinya perceraian, pertengkaran dan lain-lain. Ahli perkembangan Catherine Cooper dan kawan-kawannya dalam Santrock telah memperlihatkan bahwa, “Kehadiran suasana kekeluargaan yang mendukung, baik individualitas dan keterkaitan, perannya penting dalam perkembangan identitas remaja” (2002:59). Dikemukakan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik/disharmoni keluarga, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar

dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga sehat/harmonis (sakinah).

Fenomena di SMA N 2 Rambatan menunjukkan bahwa ada siswa *broken home* yang tidak memahami tentang kondisi keluarga yang *broken home*, seperti anak yang tidak mengetahui dan memahami alasan kenapa orang tua nya berpisah atau sering bertengkar dan lain sebagainya sehingga anak belum mampu menerima kondisi keluarga yang *broken home* yang berdampak juga pada ketidak fokusan anak dalam mengikuti proses pembelajaran, sering cabut, sering tidak mengerjakan tugas sekolah.

Setelah melihat fenomena di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home* melalui sebuah skripsi yang berjudul: “**PEMAHAMAN SISWA TERHADAP KONDISI KELUARGA *BROKEN HOME***”. Berawal dari masalah ketidak harmonisan di dalam rumah tangga, yang pemandangan ini sering sekali terjadi di kalangan siswa sekolah. Tanda-tanda munculnya keluarga *broken home* biasanya seperti pertengkaran orang tua, perselingkuhan yang akhirnya berakibat buruk pada perkembangan anak-anak. Seperti halnya anak tidak betah tinggal dirumah sendiri, malas, murung, pendiam, tidak mau bergaul, cenderung berperilaku nakal dan kurang memiliki motivasi dalam belajarnya karena tidak adanya pemahaman anak terhadap kondisi keluarganya yang *broken home*. Pemilihan subjek yang peneliti ambil adalah beberapa siswa di SMA N 2 Rambatan yang mengalami kasus *broken home*. Peneliti mengharapkan meskipun ada banyak anak siswa yang mengalami kasus *broken home* mereka harus tetap menjalani hidup dengan sebaik-baiknya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat peneliti kemukakan fokus penelitian yaitu: Pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home* di SMA N 2 Rambatan.

C. Sub Fokus

Adapun yang menjadi sub fokus masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pemahaman siswa *broken home* tentang kondisi keluarga *broken home*.
2. Pemahaman siswa *broken home* terhadap solusi dari kondisi keluarga *broken home*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa *broken home* tentang keluarga *broken home*.
2. Untuk mengetahui pemahaman siswa *broken home* terhadap solusi dari kondisi keluarga *broken home*.

E. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian

Manfaat dari temuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai pengembangan teori-teori yang berhubungan dengan *broken home*.
2. Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penanganan masalah-masalah siswa yang mengalami *broken home*.
3. Untuk menambah ilmu dan wawasan khususnya bagi peneliti tentang pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home*.
4. Sebagai salah satu prasyarat akademis guna menyelesaikan studi strata satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Luaran penelitian ini adalah:

1. Agar temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai artikel yang dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah.
2. Agar penelitian ini dapat diseminasikan dalam forum seminar ilmiah.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional Pemahaman Siswa terhadap Kondisi Keluarga *Broken Home* sebagai berikut,

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan (Sudijono, 2015: 50).

Pemahaman yang peneliti maksud disini, yaitu: memahami, menerangkan dan mengeksplorasi. Memahami adalah bagaimana seseorang mengetahui tentang kebenaran suatu informasi. Menerangkan adalah menguraikan dan memberi penjelasan. Mengeksplorasi adalah kemampuan menyelidiki dan mengenali apa yang telah diketahui.

Broken home adalah keluarga pecah (*Broken Home*) dapat dilihat dari dua aspek yaitu keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai dan orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah , dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis (Willis, 2009:66).

Broken home yang peneliti maksud disini adalah siswa dengan kondisi keluarga yang menunjukkan struktur keluarga yang tidak utuh yang mana kedua orang tua sudah bercerai atau salah satu orang tua

meninggal dunia, dan suasana keluarga yang tidak harmonis di mana ayah dan ibu sering bertengkar.

Pemahaman yang peneliti maksud disini yaitu bagaimana siswa dapat memahami, menerangkan dan mengeksplorasi tentang kondisi keluarga *broken home*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Makna Pemahaman

Menurut KBBI, secara etimologi kata pemahaman berasal dari kata paham. Adapun kata-kata yang sepadan dengan istilah ini diantaranya adalah mengerti dan mengetahui. Namun dalam mendefinisikan istilah seperti pemahaman tentu terdapat suatu pengetahuan yang sifatnya dalam, tepat, dan memiliki kebenaran yang diakui. Pemahaman merupakan aspek utama dalam pembentukan keterampilan termasuk dalam pembelajaran siswa. Dalam bahasa Inggris pemahaman diistilahkan dengan *understanding*. Lebih lanjut Caplin (dalam Rozi, 2015:12) menjelaskan bahwa *understanding* (pengertian) adalah proses memahami arti atau kemampuan *individe* untuk memahami arti.

Pemahaman atau *Comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran (Sardiman, 2007: 42), perlu diingat bahwa pemahaman tidak sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Selanjutnya pemahaman dalam proses belajar-mengajar, siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain (Daryono, 2008: 106).

Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan seseorang belum tentu memahami sesuatu dari yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman seseorang tidak hanya sekedar menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai

kemampuan untuk menangkap makna dari yang dipelajari secara lebih mendalam, dan mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut. Menurut Sudijono,

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan. (Sudijono, 2015: 50)

Berdasarkan pendapat diatas pemahaman yang peneliti maksud, yaitu:

1. Memahami

Menurut KBBI, “memahami ialah mengetahui benar tentang sesuatu hal”. Memahami yang dimaksud di atas adalah bagaimana seseorang mengetahui tentang kebenaran suatu informasi.

2. Menerangkan

Menurut KBBI, “menerangkan adalah menguraikan dan memberi penjelasan”.

3. Mengeksplorasi

Menurut KBBI, “mengeksplorasi adalah kemampuan menyelidiki dan mengenali apa yang telah diketahui”. Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa mengeksplorasi merupakan kemampuan seseorang untuk memperdalam informasi yang telah ia ketahui.

Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat mengerti tentang suatu hal. Terciptanya suatu pemahaman harus melalui berbagai hal yang dimulai dari bagaimana suatu proses atau perbuatan seseorang dengan cara melihat suatu hubungan ide tentang suatu persoalan, memahami, menerangkan kembali, dan mengeksplorasi sehingga dengan proses berfikir dari pengalaman

tersebut terciptalah suatu makna yang berarti bagi dirinya sendiri sehingga dapat menjadi suatu pengetahuan dan dari pengetahuan inilah akan tercipta suatu pemahaman. Dengan demikian seseorang akan dapat memahami dari apa yang telah diketahuinya.

Kartono (1990: 64), menyebutkan bahwa “pemahaman sebagai kegiatan penalaran dengan menggunakan akal budi, dalam hal ini yang terpenting adalah pemahaman mengenai sesuatu yang dicantumkan dalam ingatan”. Pemahaman yang dimaksud Kartono merupakan sebuah kegiatan penalaran dengan akal budi mengenai suatu yang dicantumkan dalam ingatan. Akal merupakan daya pikir seseorang, sementara akal budi merupakan pikiran yang sehat. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman dapat terjadi apabila menggunakan kemampuan pikiran yang sehat. Meiler (dalam Putra, 2013: 15) mengungkapkan bahwa,

Pemahaman merupakan hal dari intelektual yaitu penciptaan makna berfikir, menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan syaraf baru dan belajar. Ia menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional dan intuitif tubuh membuat makna baru bagi dirinya sendiri. Itulah sasaran yang dipergunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman dan pemahaman menjadi kearifan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa terjadinya pemahaman disebabkan oleh kemampuan intelektual seseorang. Kemampuan intelektual tersebut secara neurologi merupakan sebuah proses yang terjadi dalam otak manusia. Otak manusia memiliki kemampuan yang tidak terbatas, ketika manusia hendak memahami suatu objek maka otak mulai bekerja dengan menciptakan jaringan-jaringan syaraf baru. Setelah itu, otak akan mengaitkan hubungan antara satu hal dengan hal lainnya sehingga membentuk makna baru bagi individu. Hingga pada akhirnya, seseorang yang memiliki pemahaman yang baik dan benar pada setiap bidang kehidupan akan menjadi seseorang yang arif.

2. Makna Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama karena anak mengawali hidup dan berkembang dari pergaulan keluarga, yaitu dari hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Menurut Sururin dan kawan-kawan (dalam Sari, 2014: 2), “keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anak dalam ikatan pernikahan yang sah secara agama dan Negara”. Sejalan dengan itu Setiono (2011:24) menyebut bahwa “keluarga adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan”.

Keluarga tersebut lazimnya disebut rumah tangga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah yang mempersatukan keluarga. Hidup berkeluarga dalam ikatan pernikahan adalah salah satu tugas perkembangan dewasa awal, mereka mempersiapkan diri untuk membina kehidupan yang baru.

Keluarga sebagai lembaga yang bertanggung jawab memberikan perlindungan dan menanamkan nilai-nilai dan norma yang berlaku di lingkungan keluarga atau masyarakat agar berfungsi sebagaimana mestinya. Menurut Rozano dkk. (dalam Heryanto 2016: 38) “keluargalah yang mengenalkan anak akan aturan agama, etika sopan santun, aturan bermasyarakat, dan aturan-aturan tidak tertulis lainnya yang diharapkan dapat menjadi landasan kepribadian anak dalam menghadapi lingkungan”. Keluarga juga yang akan menjadi motivator terbesar yang tiada henti saat anak membutuhkan dukungan dalam menjalani kehidupan.

Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (dalam Heryanto 2016: 38) dinyatakan bahwa: (1) keluarga adalah unit

terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya; (2) pembangunan keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat. Untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas yang hidup dalam lingkungan sehat tidaklah mudah untuk sebagian masyarakat. Mereka dihadapkan pada berbagai persoalan yang menghambat tumbuhnya kepribadian yang menjadi landasan dalam menghadapi lingkungan. Pada keluarga yang tidak harmonis sering menjadi penyebab munculnya perceraian dan anak-anak yang menjadi korban.

2. Fungsi Keluarga

Keluarga menjadi penentu dalam struktur soal yang lebih luas yaitu berfungsi dalam kontribusi kelahiran pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan dan sosialisasi anak dalam masyarakat dan sebagai kontrol sosial. Menurut Horton dan Hunt (dalam Heryanto, 2016: 40), secara normatif fungsi keluarga paling sedikit ada enam yaitu: fungsi pengaturan seksual, reproduksi, sosialisasi, afeksi, penentuan status, perlindungan, dan ekonomi. Sedangkan menurut Wirdhana dkk (dalam Heryanto, 2016: 40) terdapat delapan fungsi keluarga dalam kehidupan, yaitu fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih sayang, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi dan lingkungan. Menurut BKKBN,

Dalam mencapai tujuan keluarga, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994 menyebutkan adanya delapan fungsi yang harus dijalankan oleh keluarga meliputi fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik yang terdiri atas fungsi keagamaan, sosial-budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan. (dalam Puspitawati, 2013: 2)

Menurut *United Nation* (dalam Puspitawati, 2013: 2) fungsi keluarga meliputi fungsi pengukuhan ikatan suami istri, prokreasi dan hubungan seksual, sosialisasi dan pendidikan anak, pemberian nama dan status, perawatan dasar anak, perlindungan anggota keluarga, rekreasi dan perawatan emosi, dan pertukaran barang dan jasa.

Sudjana (dalam Helmawati, 2014:44) menyebutkan bahwa ada enam fungsi yang harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil yaitu:

- a. Fungsi biologis
- b. Fungsi edukatif
- c. Fungsi religious
- d. Fungsi protektif
- e. Fungsi sosialisasi anak
- f. Fungsi ekonomis.

Keluarga yang sehat dan bahagia ialah keluarga yang mampu menciptakan keharmonisan didalam keluarga dengan menjalankan fungsi keluarga secara optimal.

3. Tujuan Keluarga

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan dan minum, dan sebagainya. Adapun tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anggota keluarganya. Menurut Landis,

Keluarga yang sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga, dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya. (dalam Puspitawati, 2013: 2)

Ditambahkan oleh Pitts (dalam Puspitawati, 2013: 2) bahwa tujuan dari terbentuknya keluarga adalah sebagai suatu struktur yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anggotanya dan untuk memelihara masyarakat yang lebih luas. Setiap keluarga mempunyai tujuan yang baik dan mulia misalnya untuk mewujudkan keluarga yang “*Sakinah, Mawwadah, Warrohmah*” (untuk orang Muslim). Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah 4.1:

- a. *Sakinah* adalah ketenangan, kehebatan (percaya diri) dan kedamaian.
- b. *Mawaddah* adalah kelembutan tindakan, kelembutan hati, kecerahan wajah, tawadhuk, kejernihan pikiran, kasih sayang, empati, kesenangan, dan kemesraan.
- c. *Rahmah* adalah kerelaan berkorban, keikhlasan member, memelihara, kesediaan saling memahami, saling mengerti, kemauan untuk saling menjaga perasaan, sabar, jauh dari kemarahan, jauh dari keras hati dan keras kepala, jauh dari kekerasan fisik dan kekerasan mental. (dalam Puspitawati, 2013: 2)

Menurut konsep sosiologi (dalam Puspitawati, 2013: 3) tujuan keluarga adalah mewujudkan kesejahteraan lahir (fisik, ekonomi) dan batin (sosial, psikologi, spiritual, dan mental). Adapun tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi anggota keluarganya, serta untuk melestarikan keturunan dan budaya suatu bangsa. Menurut Landis,

Keluarga yang sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga, dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya. (dalam Puspitawati, 2013: 3)

Menurut Pitts (dalam Puspitawati, 2013: 3) menjelaskan bahwa tujuan dari terbentuknya keluarga adalah untuk mewujudkan suatu struktur/ hierarkis yang dapat memenuhi

kebutuhan fisik dan psikologis para anggotanya dan untuk memelihara kebiasaan/ budaya masyarakat yang lebih luas.

3. Keluarga *Broken Home*

1. Pengertian Keluarga *Broken Home*

Broken home dapat dimaknai sebagai kerusakan dalam keluarga. Baik kerusakan sistem yang mengakibatkan perceraian maupun ketidakberfungsian keluarga. *Broken Home* berasal dari bahasa Inggris *Broken* artinya keadaan pecah, sedangkan *Home* artinya rumah. Secara istilah *Broken Home* adalah rumah tangga yang berantakan yaitu kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anak sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur (Sumadi, 2015: 2). Menurut Hurlock,

Broken home merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perlu disadari bahwa banyak perkawinan yang tidak membuahkan kebahagiaan tetapi tidak diakhiri dengan perpisahan. Hal ini dikarenakan perkawinan tersebut dilandasi dengan pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan-alasan yang lain. Perpisahan atau pembatalan perkawinan dapat dilakukan secara hukum maupun dengan diam-diam dan kadang ada juga kasus di mana salah satu pasangan (suami, istri) meninggalkan keluarga. (2003:310)

Ketidakhadiran orang tua atau ditinggalkan dari salah seorang orang tuanya dapat menimbulkan emosi, dendam, sedih, marah, dan benci sehingga dapat mengakibatkan perkembangan anak terganggu. Sebagaimana Kartono (dalam Astuti dan Anganthi, 2016, p. 163) mengatakan sebagai akibat dalam keluarga yang kurang harmonis, anak tidak mendapat kebutuhan fisik ataupun psikis, anak menjadi risau, sedih, sering diliputi perasaan dendam, benci, sehingga anak menjadi kacau dan nakal. Maramis (dalam Astuti dan Anganthi, 2016, p. 163) menambahkan akibat

sikap orang tua yang kurang memperhatikan anak; bahwa anak yang bersangkutan merasa ditolak dan tidak dicintai; mereka mempunyai hasrat untuk membalas dendam disertai dengan perasaan yang tidak bahagia dan agresif karena dengan kelakuan yang baik ia tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang; maka ia mencari jalan lain untuk mendapatkan perhatian di luar rumah yaitu cara yang negatif dan dapat mengganggu orang lain. Anak merasa tidak bahagia dan dipenuhi konflik batin akhirnya anak mengalami frustrasi, menjadi agresif, dan nakal.

Keluarga yang sehat, kuat dan sukses harus memiliki ketahanan dan kesejahteraan keluarga yang langgeng (berkesinambungan). Menurut Puspitawati (dalam Heryanto, 2016:43)

Ketahanan keluarga (*family strength or family resilience*) dipromosikan oleh para ahli sosiologi keluarga yang lebih menunjukkan suatu kekuatan, baik dari sisi input, proses, maupun output/outcome bahkan dampak dari output/outcome yang dirasakan manfaatnya bagi keluarga serta kekuatan daya juang keluarga (*coping strategies*) dalam menyesuaikan dengan lingkungan di sekitarnya, sedangkan kesejahteraan keluarga diperkenalkan oleh para ahli ekonomi dan sosiologi umum yang berkaitan dengan output keluarga, baik dalam dimensi kesejahteraan fisik (*physical well-being*), kesejahteraan sosial (*social well-being*), kesejahteraan ekonomi (*economical well-being*), maupun kesejahteraan psikologi-spiritual (*psychological-spiritual well-being*).

Keluarga yang tidak memiliki ketahanan dan kesejahteraan yang kuat akan terancam oleh kondisi ketidakmampuan menjalankan tugas dan fungsinya sebagai keluarga atau yang lebih dikenal dengan sebutan *broken home*. Kondisi *broken home* disebabkan oleh terjadinya perubahan struktur yang tidak utuh, mungkin karena salah satu suami (ayah) atau istri (ibu) meninggal dunia atau bercerai.

Broken home dapat terjadi apabila antara suami istri yang bersangkutan tidak mungkin lagi didamaikan untuk hidup rukun kembali dalam rumah tangga seutuhnya. *Broken home* tidak terjadi secara tiba-tiba dan bukan proses yang mudah/sederhana. Hal tersebut merupakan titik akhir dari suatu proses yang berlangsung lama dan adanya penyesuaian diri yang ekstrim. Menurut Sudarsono,

Broken Home pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal sebagai berikut: 1) salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia, 2) perceraian orang tua, 3) salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tangga waktu yang cukup lama, 4) salah satu/kedua orang tua terlalu sibuk bekerja. (2008:125)

Broken home dapat dilakukan secara legal atau tidak, di mana salah satu pasangan (suami/istri) meninggalkan keluarga tanpa pamit (minggat) dalam waktu lama. *Broken home* mengakibatkan status seorang laki-laki sebagai suami maupun status seorang perempuan sebagai istri secara legal berakhir. Tetapi tidak menghentikan status masing-masing sebagai ayah dan ibu terhadap anak-anaknya, karena hubungan antara ayah/ibu dengan anak-anaknya adalah hubungan darah tidak bisa diputus begitu saja lewat pernyataan kehendak. Sementara Willis mengatakan bahwa,

Keluarga pecah (*Broken Home*) dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. (2009:66)

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa *broken home* disini tidak hanya keluarga yang mengalami perceraian saja, namun

mencakup keluarga dengan kriteria sebagai berikut: 1) anak kurang mendapat perhatian dari kedua orang tua, 2) orang tua terlalu sibuk bekerja dan 3) struktur keluarga tidak utuh.

Berdasarkan gambaran di atas terlihat bahwasanya orang tua dan keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Anak/remaja dari keluarga *broken home* cenderung mengalami krisis kepribadian seperti gangguan emosional. Hal ini sering ditemui di sekolah anak/remaja dari keluarga *broken home* memiliki motivasi belajar yang rendah, seperti: sering tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, sering bolos, sering tidak mengerjakan tugas sekolah, senang mengusili orang lain, ketidakmampuan menghindari dari perilaku menyimpang meskipun diperingati atau dihukum, kebiasaan berbohong, hiperaktif, senang mengkritik atau mencemooh orang lain, kurang bertanggung jawab, kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama dan bersikap pesimis.

Berdasarkan pengertian *broken home* di atas dan dengan keadaan keluarga masih tinggal serumah ataupun yang sudah bercerai tetap saja memberikan dampak yang buruk pada anak, di mana sebetulnya anak masih memerlukan bimbingan orang tua sampai anak lepas masa lajang. Akibat kondisi orang tua yang mengalami *broken home*, maka lebih banyak anak belajar beragam hal dari lingkungan, teman sebaya, dan bukan dari kedua orang tuanya.

2. Ciri-ciri Keluaraga *Broken Home*

Dadang Hawari (dalam Ndari 2016: 23) menjelaskan bahwa keluarga yang mengalami disfungsi (*broken home*) ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kematian salah satu atau kedua orang tua
- 2) Kedua orang tua berpisah atau bercerai
- 3) Hubungan kedua orang tua yang tidak baik

- 4) Hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik
- 5) Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan
- 6) Orang tua sibuk dan jarang berada di rumah
- 7) Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan

William J. Goode (dalam Ndari 2016: 22) mengemukakan bentuk atau kriteria dari keretakan dalam keluarga (*broken home*) yaitu:

- a. Ketidaksahan
Merupakan keluarga yang tidak lengkap karena ayah (suami) atau ibu (istri) tidak ada dan karenanya tidak menjalankan tugas atau perannya seperti yang telah ditentukan oleh masyarakat.
- b. Pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan
Terputusnya keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan berhenti melaksanakan kewajiban perannya.
- c. Keluarga selaput kosong
Anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama namun tidak saling berkomunikasi atau bekerjasama dan gagal memberikan dukungan emosional satu sama lain.
- d. Ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan
Keluarga pecah karena suami atau istri meninggal, dipenjara, atau terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi, atau malapetaka lain.
- e. Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan.
Masalah ini dapat berupa penyakit mental, emosional atau badaniah yang parah yang dapat menyebabkan kegagalan dalam menjalankan peran utama.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga yang retak (*broken home*) ditandai dengan ciri-ciri: ketidaksahan, pembatalan, kematian, perpisahan, perceraian, salah satu atau kedua orang tua meninggalkan rumah, keluarga selaput kosong, kegagalan peran penting yang tidak diinginkan, hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik, hubungan kedua orang tua yang tidak baik, kesibukan orang tua

sehingga jarang di rumah, suasana rumah yang tegang dan tanpa kehangatan serta kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan orang tua.

3. Faktor Penyebab Keluarga *Broken Home*

Keluarga *broken home* merupakan keluarga yang struktur di dalam keluarganya tidak utuh lagi atau mengalami ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga. Kondisi keluarga *broken home* disebabkan oleh beberapa faktor. Penyebab yang timbul dalam keluarga *broken home* menurut Alferd dalam (Wardhani 2016:4) yaitu:

- 1) Penyebab fisik, yaitu kondisi yang bersifat fisik yang menyebabkan *broken home* seperti perceraian (*divorce*), kematian (*death*), *desertion* dan *separatio*
- 2) Penyebab psikologis, yaitu *broken home* yang disebabkan karena perbuatan, perbedaan pendapat, perbedaan sifat kesenangan, cemburu, tidak saling mencintai, dan lain-lain yang menyebabkan terjadinya pertengkaran atau konflik.
- 3) Penyebab ekonomi, yaitu keadaan ekonomi yang jelek, penghasilan yang tidak sesuai dengan keluarga antara kebutuhan dan pengeluaran, hal ini sehingga dengan mudah menimbulkan dampak psikologis bagi keluarga.
- 4) Penyebab sosial, hal ini secara tidak langsung tidak berpengaruh, tetapi sangat memungkinkan terjadinya *broken home* misalnya masyarakat penjudi, penjudi, peminum.
- 5) Penyebab ideologis, yakni perbedaan paham, sikap dan pandangan, perbedaan agama antara suami dan istri.

Senada dengan itu Willis (2009:67), menyatakan adapun masalah-masalah yang dapat menyebabkan kondisi *broken home* diantaranya:

- a. Kurangnya atau putus komunikasi di antara anggota keluarga.
- b. Sikap egosentrisme.
- c. Masalah ekonomi.
- d. Jauh dari agama.

Menurut Nurrohmah (dalam Heryanto, 2016:44) ada beberapa penyebab utama broken home, selain perceraian yaitu ketidakdewasaan orang tua, orang tua tidak bertanggung jawab, tidak berjiwa religius, ada tekanan ekonomi, kehilangan kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak, pendidikan yang rendah sehingga orang tua kurang berwawasan. Menurut Syafran (dalam Heryanto, 2016:44) bahwa fungsi orang tua pada dasarnya adalah sebagai *agen sosialisasi nilai-nilai* baik-buruk, sebagai motivator primer bagi anak, sebagai tempat anak untuk mendapatkan kasih sayang, dan sebagainya. Jika fungsi orangtua ini terhambat, maka aspek-aspek khusus dalam keluarga bisa dimungkinkan tak terjadi.

4. Dampak Keluarga *Broken Home*

Berada dalam keluarga yang *broken home* dengan kehilangan salah satu orang tua, menghadapi orang tua yang bercerai, bertengkar bahkan melakukan tindak kekerasan di depan anak-anak akan menimbulkan beberapa dampak terhadap anak.

Menurut Hartley (dalam Purnaningsih, 2016: 16) ada beberapa dampak *broken home* antara lain:

a. *Academic Problem*

Seseorang yang mengalami *broken home* akan menjadi orang yang malas belajar, dan tidak bersemangat serta tidak berprestasi.

b. *Behavioural Problem*

Mereka mulai membrontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti mulai merokok, minum-minuman keras, judi dan lari ketempat pelacuran.

Berdasarkan gambaran di atas dapat peneliti simpulkan bahwa *broken home* memberikan dampak terhadap masalah pendidikan dan kebiasaan pada anak yang mengalami *broken home*. Anak yang *broken home* akan memiliki masalah dalam proses belajar seperti malas dalam belajar, tidak mengerjakan tugas, malas untuk datang ke sekolah, sering cabut, mengalami

prestasi yang menurun dan lain sebagainya. Kebiasaan anak yang mengalami *broken home* juga akan dapat terlihat seperti mulai memberontak dan berbicara kasar, mulai merokok, minuman keras dan lain sebagainya.

5. Perbedaan Keluarga Harmonis dengan Keluarga *Broken Home*

Keluarga bahagia atau harmonis merupakan syarat yang penting dalam memfasilitasi perkembangan anggota keluarga termasuk anak yang tengah beranjak remaja. Willis (2012: 105), sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi antara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga.

Yusuf (2006: 36) mengemukakan bahwa keharmonisan atau kebahagiaan keluarga dapat terwujud jika keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik, yaitu:

- a. Memberikan rasa memiliki
- b. Memberikan rasa aman
- c. Memberikan kasih sayang
- d. Mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah keluarga dikatakan harmonis dan bahagia jika memiliki struktur keluarga yang utuh dan mampu menjalankan fungsinya dengan baik, seperti pemberian rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.

Sedangkan keluarga *broken home* adalah keluarga yang berantakan yang tidak utuh struktur keluarganya disebabkan oleh berbagai macam faktor diantara nya yang menjadi faktor utama

adalah perceraian dari orang tua. *Broken home* dapat terjadi apabila antara suami istri yang bersangkutan tidak mungkin lagi didamaikan untuk hidup rukun kembali dalam rumah tangga seutuhnya. *Broken home* tidak terjadi secara tiba-tiba dan bukan proses yang mudah/ sederhana. Hal tersebut merupakan titik akhir dari suatu proses yang berlangsung lama dan adanya penyesuaian diri yang ekstrim. Menurut Sudarsono,

Broken Home pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal sebagai berikut: 1) salah satu kedua orang tua atau kedua-keduanya meninggal dunia, 2) perceraian orang tua, 3) salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tangga waktu yang cukup lama, 4) salah satu/ kedua orang tua terlalu sibuk bekerja. (2008:125)

Broken home dapat dilakukan secara legal atau tidak, di mana salah satu pasangan (suami/istri) meninggalkan keluarga tanpa pamit (minggat) dalam waktu lama. *Broken home* mengakibatkan status seorang laki-laki sebagai suami maupun status seorang perempuan sebagai istri secara legal berakhir. Tetapi tidak menghentikan status masing-masing sebagai ayah dan ibu terhadap anak-anaknya, karena hubungan antara ayah/ibu dengan anak-anaknya adalah hubungan darah tidak bisa diputus begitu saja lewat pernyataan kehendak. Sementara Willis mengatakan bahwa,

Keluarga pecah (*Broken Home*) dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. (2009:66)

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa *broken home* disini tidak hanya keluarga yang mengalami perceraian saja, namun

mencakup keluarga dengan kriteria sebagai berikut: 1) anak kurang mendapat perhatian dari kedua orang tua, 2) orang tua terlalu sibuk bekerja dan 3) struktur keluarga tidak utuh.

Berdasarkan gambaran di atas terlihat bahwasanya orang tua dan keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Anak/remaja dari keluarga *broken home* cenderung mengalami krisis kepribadian seperti gangguan emosional. Hal ini sering ditemui di sekolah anak/remaja dari keluarga *broken home* memiliki motivasi belajar yang rendah, seperti: sering tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, sering bolos, sering tidak mengerjakan tugas sekolah, senang mengusili orang lain, ketidakmampuan menghindari dari perilaku menyimpang meskipun diperingati atau dihukum, kebiasaan berbohong, hiperaktif, senang mengkritik atau mencemooh orang lain, kurang bertanggung jawab, kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama dan bersikap pesimis.

Berdasarkan pengertian *broken home* di atas dan dengan keadaan keluarga masih tinggal serumah ataupun yang sudah bercerai tetap saja memberikan dampak yang buruk pada anak, di mana sebetulnya anak masih memerlukan bimbingan orang tua sampai anak lepas masa lajang. Akibat kondisi orang tua yang mengalami *broken home*, maka lebih banyak anak belajar beragam hal dari lingkungan, teman sebaya, dan bukan dari kedua orang tuanya.

6. Solusi atas Kondisi Keluarga *Broken Home*

Kondisi keluarga yang tidak harmonis ini akan memberikan dampak yang negatif terhadap anak. Yusuf (2006: 36) mengemukakan bahwa keharmonisan atau kebahagiaan keluarga dapat terwujud jika keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik, yaitu:

- a. Memberikan rasa memiliki
- b. Memberikan rasa aman
- c. Memberikan kasih sayang
- d. Mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah keluarga dikatakan harmonis dan bahagia jika memiliki struktur keluarga yang utuh dan mampu menjalankan fungsinya dengan baik, seperti pemberian rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.

Untuk menciptakan suatu rumah tangga yang harmonis ada beberapa aspek yang harus diperhatikan sebagaimana yang dikatan oleh Hawari (dalam Maria, 2007: 7).

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.
- b. Mempunyai waktu untuk bersama keluarga.
- c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga.
- d. Saling menghargai antara sesama anggota keluarga.
- e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.
- f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi kondisi keluarga *broken home* anggota keluarga perlu menjalankan fungsinya masing-masing dalam sebuah keluarga, memperkuat pengetahuan keagamaan serta penerapannya dalam keluarga, mejalin komunikasi yang baik serta memperbaiki komunikasi yang salah dalam keluarga secara bijaksana dan dapat mengatasi pertengkaran serta pertikaian dalam keluarga secara bijaksana.

Untuk mengembalikan kondisi keluarga *broken home* menjadi keluarga normal maka perlu dibangun ketahanan dan kesejahteraan keluarganya sehingga fungsi keluarga bekerja sesuai harapan. Ketahanan keluarga menurut *The National Network for Family Resilience* yang dikutip dalam Heryanto (2016:44) menyangkut kemampuan individu atau keluarga untuk memanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuan untuk mengembalikan fungsi-fungsi keluarga seperti semula dalam menghadapi tantangan dan krisis. Kesejahteraan keluarga menyangkut kemampuan individu atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik seperti kebutuhan spiritual.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan di IAIN Batusangkar tidak ada yang membahas kedua variabel yang peneliti teliti. Ada yang meneliti, namun yang sama hanya satu variabel saja, yakni sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Avionica Messy, dengan judul “Penyesuaian Diri Siswa *Broken Home* di MAN 2 Tanah Datar” (Messy, 2017) Perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah penelitian Avionica Messy lebih kepada penyesuaian diri siswa *broken home* di MAN. Teori *broken home* yang digunakan Avionica Messy adalah teori Willis yang menyatakan bahwa keluarga pecah/*broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu perceraian dan meninggal dunia. Sementara, penelitian peneliti adalah pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home* di SMA N 2 Rambatan. Teori *broken home* yang penulis gunakan sama dengan teori yang digunakan Avionica Messy yaitu teori Willis.
2. Penelitian oleh Miftahul Rahmi, dengan judul “Kontrol Diri Siswa *Broken Home* Kelas XI di SMK Cendana Padang Panjang” (Rahmi, 2013). Perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah

penelitian Miftahul Rahmi lebih kepada kontrol diri siswa *broken home* di SMK. Teori *broken home* yang digunakan Miftahul Rahmi adalah teori Willis yang menyatakan bahwa keluarga pecah/*broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu perceraian dan meninggal dunia. Sementara, penelitian peneliti adalah tentang pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home* di SMA N 2 Rambatan. Teori *broken home* yang peneliti gunakan sama dengan teori yang digunakan Miftahul Rahmi yaitu teori Willis.

3. Penelitian oleh Mutia Rozi, dengan judul “Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling Tentang Layanan Konsultasi di SMAN 1 Banuhampu” (Rozi, 2015). Perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah Mutia Rozi meneliti tentang pemahaman guru BK tentang layanan konsultasi di SMA. Metode penelitian yang digunakan Mutia Rozi adalah metode deskriptif kualitatif. Sementara, penelitian peneliti adalah tentang pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home* di SMA N 2 Rambatan. Metode penelitian yang peneliti gunakan sama dengan metode yang digunakan Mutia Rozi yaitu metode deskriptif kualitatif.
4. Penelitian oleh Sesmita Wahyuni, dengan judul “Pemahaman Siswa Tentang Pemeliharaan Kesehatan Reproduksi Remaja di MTSN Pauh Kamar” (Wahyuni, 2015). Perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah Sesmita Wahyuni meneliti tentang pemahaman siswa tentang pemeliharaan kesehatan reproduksi remaja di MTSN. Metode penelitian yang digunakan Sesmita Wahyuni adalah metode deskriptif kuantitatif. Sementara, penelitian peneliti adalah tentang pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home* di SMA N 2 Rambatan. Penelitian peneliti dengan Sesmita Wahyuni sama-sama ingin melihat bagaimana pemahaman siswa.
5. Penelitian oleh Ariska Putra, dengan judul “Pemahaman dan Kebutuhan Guru Mata Pelajaran dan Wali Kelas terhadap

Pemanfaatan Layanan Konsultasi dengan Guru Pembimbing di SMA Se-Batusangkar (Studi Eksplorasi di SMA Se-Batusangkar)” (Putra 2013). Perbedaannya dengan penelitian Ariska Putra meneliti tentang pemahaman dan kebutuhan guru guru mata pelajaran dan wali kelas terhadap pemanfaatan layanan konsultasi dengan guru pembimbing di SMA se-Batusangkar. Metode penelitian yang digunakan Ariska Putra adalah metode Studi eksplorasi. Sementara, penelitian peneliti adalah tentang pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home* di SMA N 2 Rambatan.

6. Penelitian oleh Pangestu Tri Wulan Ndari, dengan judul “Dinamika Psikologis Siswa Korban *Broken Home* di SMP N 5 Sleman” (Ndari, 2015). Perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah, Ndari meneliti tentang dinamika psikologis siswa korban *broken home* di SMP N 5 Sleman. Metode penelitian yang digunakan Ndari adalah metode deskriptif Kualitatif. Sementara, penelitian peneliti adalah tentang pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home* di SMA N 2 Rambatan. Penelitian peneliti dengan Ndari sama-sama meneliti siswa yang mengalami *broken home*.
7. Penelitian oleh Sesmita Wardhani, dengan judul “Problematika Interaksi Anak Keluarga *Broken Home* di Desa Banyuroto Nanggulan Kulo Progo Yogyakarta” (Wardhani, 2016). Perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah, Wardhani meneliti tentang problematika interaksi anak keluarga *broken home*. Metode penelitian yang digunakan Ndari adalah metode deskriptif Kualitatif. Sementara, penelitian peneliti adalah tentang pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home* di SMA N 2 Rambatan. Penelitian peneliti dengan Ndari sama-sama meneliti siswa yang mengalami *broken home*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan apa adanya melalui wawancara.

Jenis penelitian yang akan dipakai yaitu penelitian pendekatan kualitatif. Hanafi mengatakan,

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mencari kebenaran melalui cara-cara yang alami, natural. Pendekatan kualitatif melihat masalah sebagai hal yang kompleks, holistik, terfokus kepada semua faktor yang terlibat dalam latar yang alami, dengan metode alami untuk mendapatkan makna semantik di balik fakta. Tujuannya adalah untuk mencari makna semantik dari fakta dengan cara memahami, mendeskripsikan fakta yang ada, menafsirkan dan menjelaskan fakta berdasarkan kajian teoritik dan membangun teori secara nomotetik. (2015: 180)

Lufri mengatakan bahwa penelitian deskriptif juga merupakan “penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, fakta, peristiwa, atau kejadian yang sedang atau sudah terjadi” (2005:57). Artinya, penelitian deskriptif itu mendeskripsikan suatu fenomena yang sedang atau sudah terjadi.

Hal ini didukung oleh pendapat ahli lain yaitu Lufri mengatakan bahwa penelitian deskriptif juga merupakan “penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, fakta, peristiwa, atau kejadian yang sedang atau sudah terjadi” (2005:57). Artinya, penelitian deskriptif itu mendeskripsikan suatu fenomena yang sedang atau sudah terjadi.

Selanjutnya menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan “penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan data yang terkumpul analisisnya bersifat

kualitatif’ (2007:156). Artinya, penelitian kualitatif ini bersifat natural atau apa adanya dengan kondisi yang sebenarnya. Jadi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat alamiah dan tidak dapat diukur dengan bilangan atau angka-angka.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya untuk melihat gambaran mengenai suatu fenomena berdasarkan fakta-fakta dari subjek penelitian yang ada. Alasan dilaksanakannya penelitian kualitatif adalah bahwa melalui penelitian ini akan menggambarkan tentang pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga yang *broken home* di SMA N 2 Rambatan.

B. Latar dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 2 Rambatan dimulai pada Bulan Agustus 2018 sampai Januari 2019.

C. Instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus divalidasi. Menurut Sugiyono, “Validasi terhadap peneliti meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya”. (2007:305). Artinya, peneliti dalam penelitian kualitatif akan di validasi melalui pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya.

Senada dengan hal di atas, Sugiyono menyatakan bahwa “peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat

kesimpulan atas temuannya” (2007:306). Artinya, peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan *human instrument* yang berfungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih sample atau informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis terhadap data yang didapat, menafsirkan dan membuat sebuah kesimpulan atas temuannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Hal ini dikarenakan peneliti lah yang mengetahui betul bagaimana proses dan fakta yang terjadi di lapangan untuk mengambil makna dan kesimpulan atas penelitiannya.

D. Sumber data

Sumber data adalah tempat atau sumber informasi untuk menggali informasi sebanyak mungkin, sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, karena tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home* di SMA N 2 Rambatan.

Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu “Pengambilan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2013:218). Menurut Arikunto,

Purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil subjek berdasarkan tujuan tertentu dengan syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut: 1) pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi; 2) subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi; 3) penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan. (2010:183)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa subjek penelitian yang diambil dengan pertimbangan dan memperhatikan karakteristik tertentu dalam populasi. Dalam penelitian ini yang menjadi pertimbangan peneliti adalah bahwa siswa berasal dari keluarga bermasalah/*broken home*.

Semua rincian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Jumlah
1.	Siswa Kelas X. MIA	2
2.	Siswa Kelas X. IS 1	3
Jumlah		5

Sumber: Informasi dari Guru BK SMA 2 Rambatan

E. Teknik pengumpulan data

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah obesrvasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Menurut Hanafi, wawancara adalah “suatu cara untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden atau informan dengan bercakap-cakap dengan tujuan untuk mengumpulkan keterangan demi menyempurnakan data yang representatif” (2015:130). Artinya, wawancara merupakan cara pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumber yang bersangkutan.

Pada proses wawancara, percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home* di SMA N 2 Rambatan.

Menurut Bungin berdasarkan sifat pertanyaannya wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur:

a. Wawancara terstruktur (*struktured interview*)

Merupakan wawancara yang pewawancaranya menerapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan, untuk itu pertayaan disusun dengan ketat dan pertanyaan yang diajukan sama untuk setiap subjek.

b. Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*)

Merupakan wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu atau dengan kata lain sangat tergantung dengan keadaan atau subyek. (2001:109)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa sifat pertanyaan dalam wawancara ada yang terstruktur (pertanyaan diajukan berdasarkan daftar pertanyaan) dan wawancara tidak terstruktur (terjadinya tanya jawab bebas antara pewawancara dengan responden). Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara dengan sifat pertanyaan terstruktur. Wawancara dilaksanakan kepada siswa yang mengalami *broken home* mengenai pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home* di SMA N 2 Rambatan untuk mendapatkan data terkait pemahaman tentang kondisi keluarga *broken home* yang meliputi pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home*, pemahaman siswa terhadap solusi atas kondisi keluarga *broken home*.

Teknik pengumpulan data selanjutnya menurut Bog dan Biklen (dalam Ahmadi) yaitu,

Dokumen mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi dan wawancara. (2014:179).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa dokumentasi merupakan informasi yang dapat menunjang pengumpulan data terkait hal yang sedang diteliti. Informasi ini dapat berupa video, rekaman, surat dan lain-lain dalam menunjang data yang sedang dikumpulkan peneliti. Pada penelitian ini penulis mendapatkan data dokumentasi berupa rekaman (audio) wawancara siswa yang mengalami *broken home* di SMA N 2 Rambatan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode yang alami yaitu triangulasi data. Menurut Sugiyono, “Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data sumber data yang telah ada” (2013:241) .

Dapat disimpulkan bahwa, peneliti disini menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi langsung (*participant observation*), wawancara mendalam (*depth interview*) dan dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data menggunakan model Mailis Huberman. Menurut Sugiyono, “Untuk mengefektifkan langkah analisis, Mailis Huberman menyusun langkahnya yaitu: 1) reduksi data, 2) display data, 3) verifikasi dan 4) kesimpulan. Analisis ini dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh dan tuntas” (2013:246-253).

Mereduksi data yang peneliti lakukan disini ialah merangkum data, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting. Dilanjutkan dengan display data yaitu menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Kemudian memverifikasi dan menarik kesimpulan. Dengan demikian kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan semenjak awal, tapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono) langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Artinya, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Display Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya, namun yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi,

merencanakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (2007:247).

Dapat dipahami bahwa langkah yang dapat dilakukan dalam mengolah data yang sudah didapatkan di lapangan yaitu: mereduksi data (memilah data pokok), mendisplay data (penyajian data), dan terakhir memverifikasi dan menyimpulkan data. Pada penelitian ini langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis data yaitu:

1. Mengumpulkan data hasil observasi langsung, wawancara dan dokumentasi yang telah penulis lakukan terkait pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home* di SMA N 2 Rambatan.
2. Membaca, menelaah, merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting terkait data yang telah penulis peroleh. Sehingga penulis memperoleh gambaran yang lebih jelas terkait pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home* di SMA N 2 Rambatan.
3. Menginterpretasikan secara faktual data hasil observasi langsung, wawancara dan dokumentasi yang telah dilaksanakan pada pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home*.
4. Setelah melakukan hal-hal di atas maka dapat diambil kesimpulan.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi belum dinilai sah dan belum dapat dilanjutkan penelitiannya jika belum di validasi dan direliabilitasi. Berdasarkan hal tersebut, validitas dan reliabilitas data sangat penting dalam penelitian.

1. Validitas Data

Validitas adalah proses yang membuat data dinyatakan sah dalam perspektif penelitian. Menurut Hanafi hal ini dilakukan dengan cara:

- a. Uji kredibilitas, yaitu informan yang dipilih adalah informan yang representatif sehingga datanya dapat dipercaya.
- b. *Confirmability*, yaitu data dari informan yang telah dinarasikan dideskripsikan, dikonfirmasi kepada informan untuk di cek kebenarannya.
- c. *Transferability*, pemindahan sumber data dan data dari seorang informan kepada yang lain dapat berjalan dengan benar dan dapat dipercaya.
- d. *Dependability*, yaitu keteguhan atau kekuatan dan keyakinan bahwa data yang dikumpulkan peneliti itu objektif dan benar, tidak palsu atau dibuat-buat. (2015:184).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif pada validitas penelitian terdiri dari uji kredibilitas, *confirmability*, *transferability*, dan *dependability*. Sehingga data yang telah dikumpulkan dapat di sahkan dan diakui kebenarannya dalam penelitian tersebut. Adapun proses validasi yang peneliti lakukan adalah dengan *confirmability*, dimana apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Hal ini hampir sama dengan reliabilitas menggunakan chek member, yang telah penulis paparkan di bawah ini.

2. Reliabilitas Data

Setelah dilakukan validitas data, tahap selanjutnya peneliti melakukan reliabilitas data. Menurut Sugiyono, “Reliabilitas dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) *triangulasi*, 2) berlama-lama di lapangan, 3) peningkatan ketekunan, 4) diskusi dengan teman sejawat, 5) analisis kasus negatif dan 6) *check member*” (2013:270-276).

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa, reliabilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan kembali data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Agar data reliabel maka peneliti berlama-lama di lapangan dengan cara kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data untuk mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini sudah benar atau tidak. Meningkatkan ketekunan disini peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan.

Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Adapun proses dalam reliabilitas data menurut Hanafi terdiri dari beberapa cara yaitu:

- a. Triangulasi, yaitu menguji data dari tiga sisi, dari informan, dari teori atau pakar untuk dikonfirmasi dan diverifikasi ke data.
- b. Berlama-lama di lapangan, perpanjangan pengamatan untuk mendapatkan data dan fakta yang luas dan mendalam.
- c. Peningkatan ketekunan.
- d. Diskusi dengan teman sejawat.
- e. Analisis kasus negatif.
- f. Chek member. (2015:184)

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya reliabilitas data dalam suatu penelitian maka dapat dimanfaatkan kembali kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang

reliabel. Adapun proses reliabilitas yang peneliti lakukan adalah dengan chek member, dimana chek member adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada responden. Tujuannya agar informasi yang diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan sesuai dengan apa yang diberikan responden. Chek member yang peneliti lakukan yaitu:

- a. Setelah penulis mendapatkan data pasca wawancara dengan responden, penulis menganalisis dan menginterpretasikan ke dalam temuan penelitian.
- b. Kemudian temuan penelitian tersebut penulis diskusikan kepada responden untuk melihat kebenarannya dan untuk dapat disepakati.
- c. Jika responden menemukan kesalahan data yang penulis lakukan, penulis segera memperbaiki dan kembali mendiskusikannya kepada responden.
- d. Temuan penelitian yang telah penulis analisis dan interpretasikan disepakati, maka penulis merampungkannya ke dalam pembahasan penelitian.

BAB IV

TEMUAN/HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Berdasarkan jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya maka peneliti akan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan sesuai dengan data yang diperoleh secara kualitatif. Peneliti mendeskripsikan tentang fenomena pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home* di SMA N 2 Rambatan. Subjek penelitian ini adalah enam orang siswa *broken home* yang berasal dari kelas yang berbeda di jurusan IPA dan IPS di SMA N 2 Rambatan.

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home*, yang meliputi aspek-aspek memahami kondisi keluarga *broken home*, menerangkan faktor yang mempengaruhi siswa *broken home*, menerangkan dampak keluarga *broken home* dan mengeksplorasi pemahaman siswa dalam membedakan keluarga harmonis dengan keluarga *broken home* dan pencarian solusi atas kondisi keluarga *broken home*. Data mengenai pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home* dapat diperoleh dengan melakukan wawancara kepada enam orang siswa yang ada di SMA N 2 Rambatan yang dilakukan pada hari Senin, Rabu, Jum'at, Sabtu dan Senin tanggal 26, 28, 30 November sampai tanggal 01, 10 Desember 2018.

1. Memahami Hal-hal terkait Kondisi Keluarga

a. Memahami Pengertian Keluarga *broken home*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa *broken home*, maka diperoleh data tentang

pemahaman siswa berkaitan dengan memahami pengertian keluarga *broken home*, seperti yang tertera dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Pengertian Keluarga *Broken Home*

No	Hasi Wawancara	Subjek	Tanggal
1	Keluarga <i>broken home</i> yaitu keluarga yang bermasalah, keluarga yang tidak harmonis dimana orang tua yang tidak bertanggung jawab yang meninggalkan anaknya tanpa memikirkan anak-anaknya.	S	26/11
2	Keluarga <i>broken home</i> adalah keluarga yang tidak enak dimana orang tua sudah tidak lagi memperdulikan anak-anaknya, orang tua yang sering <i>berantem</i> sehingga berujung pada perceraian.	JFP	28/11
3	Keluarga <i>broken home</i> adalah keluarga yang hancur.	KPY	30/11
4	Keluarga <i>broken home</i> berasal dari kata <i>broken</i> yang artinya pecah atau rusak dan <i>home</i> yang berarti rumah. Sedangkan menurut istilah keluarga <i>broken home</i> merupakan keluarga yang pecah atau rusak.	FR	01/12
5	Keluarga <i>broken home</i> adalah keluarga yang tidak berbaikan, keluarga yang tidak harmonis	H	10/12

Hasil obeservasi atau pengamatan yang peneliti lakukan pada saat melakukan wawancara dengan lima orang responden, sebut saja S, ketika wawancara akan dimulai S sudah meneteskan air mata. Peneliti belum sempat menanyakan pertanyaan yang akan diajukan tetapi S sudah menangis. Ketika peneliti menyinggung pertanyaan dasar dari keluarga *broken home* tangisan S semakin kuat, S menangis tersedu-sedu sambil menjelaskan pertanyaan peneliti tentang apa itu *broken home*. Lain halnya dengan JFP yang awalnya sebelum wawancara dimulai terlihat tegar, tetapi ketika peneliti mulai mengajukan pertanyaan tentang apa itu *broken home* tangis JFP pun pecah, dengan beruraikan air mata JFP menjelaskan tentang *broken home*. Responden ketiga KPY pada saat wawancara terlihat tegar namun dimata S tampak jelas ada linangan air mata yang berusaha KPY tahan. Sedangkan responden FR terlihat agak sedikit pemalu dan tertutup ketika ditanyai tentang keluarga *broken home*. Pada saat wawancara FR selalu menunduk dan melihat ke arah bawah. H responden kelima terlihat biasa saja saat diwawancarai. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa menurut kelima siswa *broken home* ini keluarga *broken home* adalah keluarga yang pecah, berantakan, tidak harmonis yaitu kurangnya perhatian serta tanggung dari orang tua terhadap anak karena perceraian dan pertengkaran dalam rumah tangga. Hasil wawancara di atas diketahui bahwa S, JFP, KPY, FR dan H dapat memahami pengertian keluarga *broken home*. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban S, JFP, KPY, FR dan H.

b. Memahami Ciri-ciri Keluarga *Broken Home*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa *broken home*, maka diperoleh data tentang pemahaman siswa dalam menerangkan ciri-ciri keluarga *broken home*, seperti yang tertera dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Ciri-ciri Keluarga *Broken Home*

No	Hasi Wawancara	Subjek	Tanggal
1	Ciri-ciri <i>broken home</i> yaitu keluarga yang hancur.	S	26/11
2	Ciri-ciri <i>broken home</i> adalah keluarga yang tidak utuh lagi.	JFP	28/11
3	Ciri-ciri <i>broken home</i> seperti keluarga yang bertengkar dan bercerai.	KPY	30/11
4	Ciri-ciri <i>broken home</i> adalah keluarga yang tidak lengkap / pecah, sering bertengkar dan tidak harmonis.	FR	01/12
5	Ciri-ciri <i>broken home</i> yaitu keluarga yang yang sering bertengkar dan tidak harmonis.	H	10/12

Masih dengan keadaan yang sama S dan JFP masih saja menangis sepanjang peneliti mewawancarai tentang kondisi keluarga *broken home*. KPY masih mencoba menahan air matanya, FR dan H terlihat biasa saja. Berdasarkan hasil wawancara dari S, JFP, KPY, FR dan H dapat diketahui bahwa menurut kelima siswa *broken home* ini ciri-ciri keluarga *broken home* adalah keluarga yang tidak utuh lagi/pecah, keluarga yang tidak harmonis, sering bertengkar dalam keluarga, orang tua yang bercerai. Hasil wawancara di atas diketahui bahwa S, JFP, KPY, FR dan H dapat memahami ciri-ciri keluarga *broken home*. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban S, JEP, KPY, FR dan H.

2. Menerangkan Hal-hal Terkait Kondisi Keluarga *Broken Home*

a. Menerangkan Penyebab Keluarga *Broken Home*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa *broken home*, maka diperoleh data tentang pemahaman siswa dalam memahami pengertian faktor penyebab keluarga *broken home*, seperti yang tertera dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Penyebab Keluarga *Broken Home*

No	Hasi Wawancara	Subjek	Tanggal
1	Penyebab keluarga <i>broken home</i> yaitu kehilangan orang tua karena meninggal, perceraian, tidak adanya perhatian dari orang tua terhadap anak. Faktor yang menyebabkan saya mengalami <i>broken home</i> karena Ibu saya meninggal dunia dan Ayah saya pergi meninggalkan saya pada saat itu juga sehingga saya harus tinggal bersama nenek saya.	S	26/11
2	Penyebab keluarga <i>broken home</i> adalah pertengkaran dalam keluarga dan perceraian orang tua. Faktor yang menyebabkan saya mengalami <i>broken home</i> karena pihak ketiga yang menyebabkan Ayah dan Ibu saya bercerai dan Ayah memilih untuk menikah laki dan sekarang saya tinggal bersama tante.	JFP	28/11
3	Penyebab keluarga <i>broken home</i> seperti pertengkaran dan perceraian.	KPY	30/11

	Faktor yang menyebabkan saya mengalami <i>broken home</i> karena pihak ketiga yaitu keluarga dari pihak Ayah saya yang menyebabkan Ayah dan Ibu saya mengalami pertengkaran sehingga berujung pada perceraian.		
4	Penyebab keluarga <i>broken home</i> adalah ketidakharmonisan dalam keluarga dan pertengkaran yang sering terjadi dalam keluarga tersebut serta keluarga yang tidak utuh atau pecah. Faktor yang menyebabkan saya mengalami <i>broken home</i> karena Ayah saya meninggal dunia.	FR	01/12
5	Penyebab keluarga <i>broken home</i> adalah keluarga yang tidak harmonis, sering bertengkar, dan faktor pergaulan. Faktor yang menyebabkan saya mengalami <i>broken home</i> karena ketidakharmonisan dalam keluarga saya akibat kurangnya perhatian satu sama lain, komunikasi yang juga tidak baik serta sering mengalami pertengkaran.	H	10/12

Pengamatan peneliti terhadap responden saat membahas tentang faktor yang menyebabkan responden mengalami kondisi *broken home* raut kesedihan mendalam lebih tampak pada S dan JFP. Saat menceritakan kenapa S mengalami *broken home*, S menangis sekuat-kuatnya sambil tersedu-sedu, dengan mengepalkan kedua tangannya S terus menangis dan berkata ”pada

saat masih kecil ibu saya meninggal dunia dan saat itu ayah yang tidak bertanggung jawab pergi meninggalkan saya. Hingga saat sekarang saya tidak pernah lagi bertemu ayah dan merasakan kasih sayang dari orang tua”. Kebencian S terhadap Ayahnya diperlihatkan S pada sebuah biodata S di buku catatan S yang menuliskan keterangan Ayah S yang telah meninggal padahal sebenarnya Ayah S tidak meninggal. Lain lagi dengan JFP yang juga menangis tetapi dengan raut wajah takut dan trauma mengingat kembali apa yang menyebabkan JFP mengalami kondisi *broken home*. Pada saat menceritakan penyebab KPY mengalami kondisi *broken home* tangis KPY mulai pecah. KPY menangis tersedu-sedu menceritakan Ayah dan Ibu KPY yang bercerai karena pertengkaran. FR dan H terlihat datar saja ketika wawancara mengenai penyebab keluarga *broken home*.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa menurut kelima siswa *broken home* ini faktor penyebab keluarga *broken home* adalah keluarga yang tidak utuh lagi karena pasangannya ada yang meninggal, keluarga yang tidak harmonis akibat terjadinya pertengkaran, komunikasi yang kurang baik, tidak adanya perhatian satu sama lain sehingga berujung pada perceraian.

Menurut S faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi keluarga *broken home* yaitu kehilangan karena Ibu S meninggal dunia, adanya perceraian dan tidak adanya perhatian orang tua terhadap anaknya. S merupakan seorang siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang disebabkan karena struktur keluarga S yang sudah tidak utuh lagi, dimana Ibu S meninggal pada saat S masih duduk dibangku SD dan ketika itu pula Ayah S meninggalkan S beserta adik-adiknya yang sedang berduka atas kehilangan Ibunya. Sekarang S harus tinggal bersama nenek buyutnya yaitu nenek dari Ibu S. Ciri- ciri dari keluarga *broken*

home yang S ketahui yaitu salah satu orang tua meninggal dunia, adanya hubungan yang tidak baik antara orang tua (Ayah) dengan anak, orang tua sering mengalami pertengkaran sehingga memiliki dampak buruk terhadap fisik maupun mental anak seperti sering merasakan kesedihan apabila melihat keluarga orang lain yang utuh dan bahagia, dampak memiliki rasa benci yang luar biasa terhadap orang tua yang meninggalkan anak tanpa tanggu jawab sampai-sampai menuliskan nama Ayah S sendiri Alm (sudah meninggal) di dalam biodata sebuah buku catatan, hal itu lah yang dialami S akibat dari kondisi keluarga *broken home* yang ia alami. Penyebab JFP mengalami *broken home* yaitu adanya perceraian dari orang tua JFP. Perceraian yang dialami orang tua JFP disebabkan oleh adanya pihak ketiga yang mengganggu rumah tangga orang tua JFP sehingga Ayah JFP memilih pihak ketiga tersebut dan menikah dengannya. Pada saat itu JFP tinggal bersama Ayah dan Ibu tirinya sedangkan Ibu JFP tinggal bersama adik-adiknya di kampung halaman JFP. Setelah beberapa tahun tinggal bersama Ayahnya dan Ibu tirinya JFP merasa tidak nyaman dan senang dengan perlakuan Ibu tirinya terhadap JFP sehingga JFP minta tinggal bersama Ibu kandungnya di kampung halaman. Setelah beberapa lama tinggal bersama Ibu kandungnya, Ibu JFP pun sekarang juga sudah memiliki kehidupan yang baru bersama suami yang baru dan tinggal di rantau sekarang bersama adik JFP dan JFP sekarang tinggal bersama tantenya di kampung. Kondisi keluarga *broken home* yang dialami KPY di sebabkan oleh adanya pihak ketiga. Berawal dari keluarga KPY yang tinggal bersama neneknya yaitu Ibu dari Ayah KPY dan adik beserta keluarga dari, karena masalah ekonomi Ibu KPY menginginkan agar keluarga kecilnya tinggal terpisah dengan keluarga besar Ayah KPY karena kondisi tinggal bersama yang tidak memungkinkan bagi keluarga kecil KPY. Pada saat itu Ibu KPY telah mendiskusikan hal tersebut

dengan Ayah KPY. Namun, Ayah KPY malah hanya mendengarkan perkataan nenek dari KPY yang melarang keinginan Ibu KPY untuk memiliki rumah sendiri karena itu hanya buang uang saja. Hal itu pun yang memicu pertengkaran antara Ayah dan Ibu KPY sehingga berujung pada perceraian. Faktor yang menyebabkan FR mengalami kondisi keluarga *broken home* karena struktur keluarga FR yang sudah tidak utuh lagi, Ayah FR meninggal dunia tiga bulan yang lalu ketika FR duduk di kelas satu SMA. Faktor yang menyebabkan H mengalami kondisi keluarga *broken home* yaitu karena ketidakharmonisan dalam keluarga H. Orang tua H tidak memberikan perhatian terhadap anggota keluarga lainnya, orang tua H sibuk dalam bekerja dan sibuk dengan sosial media masing-masing sehingga memiliki komunikasi yang kurang baik dan sering mengalami pertengkaran.

Hasil wawancara di atas diketahui bahwa pada aspek menerangkan penyebab dari keluarga *broken home* S, JFP, KPY, FR dan H paham serta dapat menerangkan penyebab keluarga *broken home*. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban S, JFP, KPY, FR dan H.

b. Menerangkan Dampak Keluarga *Broken Home*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa *broken home*, maka diperoleh data tentang pemahaman siswa dalam menerangkan dampak keluarga *broken home*, seperti yang tertera dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.4
Dampak Keluarga *Broken Home*

No	Hasil Wawancara	Subjek	Tanggal
1	Dampak dari keluarga <i>broken home</i>	S	26/11

	yang saya alami yaitu sering merasa sedih dan merasa iri bila melihat keluarga orang lain yang lengkap. Saya merasa benci dengan Ayah yang tidak bertanggung jawab dan menganggap Ayah sudah mati dalam hidup saya.		
2	Dampak dari keluarga <i>broken home</i> membuat saya takut setiap kali melihat pertengkaran yang terjadi di dalam rumah.	JFP	28/11
3	Keluarga <i>broken home</i> memberikan dampak negatif kepada saya, sayang akhir-akhir ini menjadi malas belajar, malas mengerjakan tugas dan terkadang tidak memperhatikan guru dalam menerangkan pelajaran.	KPY	30/11
4	Dampak keluarga <i>broken home</i> bagi saya adalah menurunkan sedikit motivasi dalam belajar.	FR	01/12
5	Dampak keluarga <i>broken home</i> yaitu memiliki dampak yang sangat buruk seperti tidak ada kedamaian di dalam rumah, membuat motivasi belajar saya menurun	H	10/12

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa menurut kelima siswa *broken home* ini dampak keluarga *broken home* yaitu berdampak pada kondisi psikologis siswa seperti merasa sedih dan takut apabila mengalami situasi pertengkaran di dalam rumah dan membuat siswa merasa tidak nyaman tinggal di

rumah. Keluarga *broken home* juga berdampak pada motivasi belajar siswa seperti menurunkan semangat dan motivasi belajar siswa di sekolah. Dampak dari keluarga *broken home* yang dirasakan S, secara pribadi S sangat merasa terpukul dan sedih atas kehilangan Ibu sekaligus Ayah yang meninggalkannya saat Ibu S tiada. S sangat benci atas apa yang dilakukan Ayah S terhadap dirinya dan rasa benci S itu diperlihatkan dari sebuah buku catatan S dimana biodata tentang ayah S tertulis (.....Alm). Dampak pada kehidupan S, S terpaksa tinggal bersama nenek buyut dan bergantung hidup pada nenek buyut S dan tak jarang S juga bekerja sambilan untuk menambah uang jajan S dan membeli keperluan sekolah lainnya. Dalam belajar S kadang-kadang suka malas dan tidak bersemangat. Kondisi keluarga *broken home* yang dialami JFP berdampak pada mental JFP. JFP sering kali merasa takut ketika melihat pertengkaran yang terjadi di dalam rumah. Setiap kali mendengar pertengkaran JFP selalu menutup telinganya rapat-rapat agar tidak mendengar hal tersebut bahkan JFP sampai menangis ketakutan karena setiap kali ada orang yang bertengkar itu mengingatkan JFP pada pertengkaran orang tuanya yang berujung pada perceraian. Kondisi keluarga *broken home* memberikan dampak buruk terhadap motivasi belajar KPY, orang tua yang kurang memberikan KPY perhatian membuat KPY yang semulanya rajin belajar menjadi anak yang malas belajar, malas memperhatikan guru dalam menerangkan pembelajaran. Dampak dari kondisi tersebut sedikit menurunkan semangat FR dalam belajar. Dampak dari keluarga *broken home* yang H alami sangat buruk, dimana H tidak merasa damai apabila berada dalam rumah serta menurunkan motivasi saya dalam belajar.

Hasil wawancara di atas diketahui bahwa pada aspek menerangkan dampak dari keluarga *broken home* S, JFP, KPY, FR dan H paham serta dapat menerangkan dampak dari keluarga

broken home yang mereka alami. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban S, JFP, KPY, FR dan H.

3. Mengeksplorasi Terkait Perbedaan Keluarga yang Harmonis (Sakinah, Mawaddah dan Rahmah) dengan Keluarga *Broken Home* Solusi atas Kondisi Keluarga *Broken Home*

a. Mengeksplorasi Perbedaan Keluarga yang Harmonis (Sakinah, Mawaddah dan Rahmah) dengan Keluarga *Broken*

Berdasarkan hasil observasi wawancara yang penulis lakukan dengan siswa *broken home*, maka diperoleh data tentang pemahaman siswa dalam mengeksplorasi perbedaan keluarga harmonis (Sakinah, Mawaddah dan Rahmah) dengan keluarga *broken home*, seperti yang tertera dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.5
Perbedaan Keluarga yang Harmonis dengan
Keluarga *Broken Home*

No	Hasi Wawancara	Subjek	Tanggal
1	Keluarga harmonis adalah dimana orang tuanya memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya, saling menyayangi memperhatikan satu sama lain, keluarga yang membahagiakan. Sedangkan keluarga <i>broken home</i> adalah keluarga yang berantakan.	S	26/11
2	Keluarga harmonis adalah keluarga yang damai dan bahagia dimana orang tua tidak memperlihatkan pertengkaran mereka di depan anak-anaknya. Sedangkan keluarga <i>broken</i>	JFP	28/11

	<i>home</i> yaitu keluarga yang orang tuanya tidak memikirkan kebahagiaan keluarganya, selalu bertengkar di depan anak.		
3	Keluarga harmonis merupakan keluarga yang bahagia. Sedangkan keluarga <i>broken home</i> keluarga yang berantakan, tidak bahagia.	KPY	30/11
4	Keluarga harmonis yaitu keadaan keluarga yang utuh dan bahagia. Sedangkan keluarga <i>broken home</i> merupakan keluarga yang pecah dimana di dalamnya terjadi pertengkar dan perceraian.	FR	01/12
5	Keluarga harmonis atau keluarga sakinah adalah keluarga yang dapat membuat hati tenang, damai serta apa yang kita lakukan selalu mendapatkan kedamaian. Sedangkan keluarga <i>broken home</i> yaitu keluarga yang tidak harmonis dimana apa yang saya lakukan semuanya serba salah.	H	10/12

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa menurut kelima siswa *broken home* ini perbedaan keluarga harmonis dengan keluarga *broken home*, yaitu dimana keluarga harmonis merupakan sebuah keluarga yang utuh yang di dalamnya terdapat kebahagiaan yang dicurahkan dalam bentuk kasih sayang, perhatian serta tanggung jawab orang tua, sedangkan keluarga *broken home* ialah keluarga yang sudah tidak utuh atau pecah dimana di dalam keluarga tersebut terjadi pertengkar, perceraian,

tidak ada kenyamanan bahkan apa yang dilakukan rasanya menjadi serba salah. Hasil wawancara di atas diketahui bahwa pada aspek mengeksplorasi dengan perbedaan keluarga harmonis (*sakinah, mawaddah dan rahmah*) dengan keluarga *broken home* S, JEP, KPY, FR dan H dapat mengeksplor perbedaan keluarga harmonis (*sakinah, mawaddah dan rahmah*) dengan keluarga *broken home*. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban S, JFP, KPY, FR dan H.

b. Mengeksplorasi Keluarga seperti apa yang Diharapkan di Masa Depan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa *broken home*, maka diperoleh data tentang pemahaman siswa dalam mengeksplorasi keluarga seperti apa yang diharapkan dimasa depan, seperti yang tertera dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.6
Keluarga yang Diharapkan di Masa Depan

No	Hasi Wawancara	Subjek	Tanggal
1	Keluarga yang saya harapkan di masa depan ialah keluarga yang harmonis, menjadi orang tua yang bertanggung jawab atas anak-anaknya, keluarga yang saling memberikan perhatian satu sama lain.	S	26/11
2	Saya menginginkan keluarga yang harmonis, dimana menjadi orang tua yang tidak memperlihatkan pertengkaran di depan anak-anaknya.	JFP	28/11
3	Keluarga yang saya harapkan di masa depan yaitu keluarga yang harmonis.	KPY	30/11

4	Keluarga yang saya harapkan di masa depan yaitu keluarga yang harmonis dan damai.	FR	01/12
5	Keluarga yang saya harapkan di masa depan yaitu keluarga yang sakinah mawaddah dan rahmah serta harmonis.	H	10/12

Pada saat menceritakan keluarga seperti apa yang responden harapkan di masa depan, semua responden sangat berharap keluarga responden bisa harmonis dan membentuk keluarga harmonis juga di masa depan nanti. Hal ini terlihat dari raut wajah responden yang penuh harap.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa menurut kelima siswa *broken home* ini keluarga yang mereka harapkan di masa depan ialah keluarga yang harmonis yaitu keluarga sakinah mawaddah dan rahmah yang bertanggung jawab atas keluarganya dan saling memberikan perhatian satu sama lain. Hasil wawancara di atas diketahui bahwa pada aspek mengeksplorasi keluarga seperti apa yang diharapkan di masa depan S, JFP, KPY, FR dan H dapat mengeksplorasi bentuk keluarga yang mereka harapkan di masa depan. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban S, JFP, KPY, FR dan H.

c. Mengeksplorasi Apa yang Dilakukan Agar Tidak Mengalami Kondisi Keluarga *Broken Home* di Masa Depan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa *broken home*, maka diperoleh data tentang pemahaman siswa dalam mengeksplorasi apa yang mereka lakukan agar tidak mengalami kondisi keluarga *broken home* dimasa depan, seperti yang tertera dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Hal yang Dilakukan Agar Tidak Mengalami
Kondisi Keluarga *Broken Home*

No	Hasi Wawancara	Subjek	Tanggal
1	Hal yang saya lakukan agar tidak mengalami kondisi keluarga <i>broken home</i> di masa depan adalah dengan tidak mengutamakan sikap egois, selalu sabar dalam menghadapi setiap masalah, serta tidak memperlihatkan pertengkaran yang terjadi kepada anak.	S	26/11
2	Hal yang saya lakukan agar tidak mengalami kondisi keluarga <i>broken home</i> di masa depan yaitu sabar dalam menghadapi setiap masalah, berfikir optimis bahwa masalah yang saya alami bisa diselesaikan secara baik-baik.	JFP	28/11
3	Hal yang saya lakukan agar tidak mengalami kondisi keluarga <i>broken home</i> di masa depan yaitu lebih berhati-hati dalam memilih pasangan, memahami karakter satu sama lain.	KPY	30/11
4	Hal yang saya lakukan agar tidak mengalami kondisi keluarga <i>broken home</i> di masa depan adalah memperdalam agama, memilih pasangan yang baik sebelum menikah.	FR	01/12

5	Hal yang saya lakukan agar tidak mengalami kondisi keluarga <i>broken home</i> di masa depan yaitu dengan memiliki sikap saling percaya satu sama lain dengan pasangan.	H	10/12
---	---	---	-------

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa menurut kelima siswa *broken home* ini hal yang akan mereka lakukan agar tidak mengalami kondisi keluarga *broken home* di masa depan dengan wajah yang penuh harap dan optimis ialah berhati-hati dalam memilih pasangan, tidak mengutamakan sikap egois, bersabar dalam menghadapi masalah, optimis dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi serta harus saling percaya satu sama lain dengan pasangan. Hasil wawancara di atas diketahui bahwa pada aspek mengeksplorasi apa yang akan dilakukan agar tidak mengalami kondisi keluarga *broken home* di masa depan S, JFP, KPY, FR dan H dapat mengeksplor hal apa yang akan mereka lakukan agar tidak mengalami kondisi keluarga *broken home* di masa depan. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban S, JFP, KPY, FR dan H.

d. Mengeksplorasi Cara Memahami Situasi dalam Kondisi Keluarga *Broken Home*

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa *broken home*, maka diperoleh data tentang pemahaman siswa dalam mengeksplorasi cara memahami situasi dalam kondisi keluarga *broken home*, seperti yang tertera dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.8
Cara Memahami Situasi dalam Kondisi
Keluarga *Broken Home*

No	Hasi Wawancara	Subjek	Tanggal
1	Cara saya dalam memahami situasi dalam kondisi keluarga <i>broken home</i> dengan banyak bersabar dan harus kuat dalam menerima kondisi keluarga saat ini.	S	26/11
2	Cara saya dalam memahami situasi dalam kondisi keluarga <i>broken home</i> selalu bersabar dan kuat.	JFP	28/11
3	Cara saya dalam memahami situasi dalam kondisi keluarga <i>broken home</i> yaitu dengan meningkatkan semangat belajar agar saya dapat membanggakan orang tua saya.	KPY	30/11
4	Cara saya dalam memahami situasi dalam kondisi keluarga <i>broken home</i> dengan banyak bersabar dalam menerima kondisi keluarga saya yang sekarang dan meningkatkan semangat belajar.	FR	01/12
5	Cara saya dalam memahami situasi dalam kondisi keluarga <i>broken home</i> lebih mendekatkan diri kepada Allah, banyak berdo'a untuk kebaikan keluarga saya dan memperbanyak ibadah.	H	10/12

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa menurut kelima siswa *broken home* ini cara mereka memahami situasi dalam kondisi keluarga *broken home* ialah dengan bersabar dalam menerima kondisi keluarga *broken home*, lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah rajin berdo'a serta rajin belajar. Hasil wawancara di atas diketahui bahwa pada aspek mengeksplorasi cara memahami situasi dalam kondisi keluarga *broken home* S, JFP, KPY, FR dan H dapat mengeksplor cara memahami situasi dalam kondisi keluarga *broken home*. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban S, JFP, KPY, FR dan H.

B. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian terkait dengan pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home* di SMA N 2 Rambatan yang meliputi tiga aspek yaitu memahami, menerangkan dan mengeksplorasi, yang mana tiga aspek ini mencakup kondisi keluarga *broken home*, perbedaan keluarga harmonis (sakinah, mawaddah dan rahmah) dengan keluarga *broken home* dan solusi atas kondisi keluarga *broken home*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

1. Memahami Kondisi Keluarga *Broken Home*

S, JFP, KPY, FR dan H cukup paham tentang kondisi keluarga *broken home*. Hal ini diketahui dari dua pertanyaan yang berkaitan dengan kondisi keluarga *broken home* dapat dijelaskan cukup baik oleh S, JFP, KPY, FR dan H. Keluarga *broken home* adalah keluarga yang pecah, berantakan, tidak harmonis yaitu kurangnya perhatian serta tanggung dari orang tua terhadap anak karena perceraian dan pertengkaran dalam rumah tangga.

Broken Home berasal dari bahasa Inggris *Broken* artinya keadaan pecah, sedangkan *Home* artinya rumah. Secara istilah *Broken Home* adalah rumah tangga yang berantakan yaitu kurangnya perhatian

dari orang tua terhadap anak sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur (Sumadi, 2015: 2). Sesuai dengan pendapat Willis (2009:66) mengenai pengertian keluarga *broken home* yaitu:

Keluarga pecah (*Broken Home*) dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Ciri-ciri keluarga *broken home* adalah keluarga yang tidak utuh lagi/pecah, keluarga yang tidak harmonis, sering bertengkar dalam keluarga, orang tua yang bercerai.

Dadang Hawari (dalam Ndari 2016: 23) menjelaskan bahwa keluarga yang mengalami disfungsi (*broken home*) ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kematian salah satu atau kedua orang tua
- b. Kedua orang tua berpisah atau bercerai
- c. Hubungan kedua orang tua yang tidak baik
- d. Hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik
- e. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan
- f. Orang tua sibuk dan jarang berada di rumah
- g. Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan

William J. Goode (dalam Ndari 2016: 23) mengemukakan bentuk atau kriteria dari keretakan dalam keluarga (*broken home*) yaitu:

- a. Ketidaksahan
Merupakan keluarga yang tidak lengkap karena ayah (suami) atau ibu (istri) tidak ada dan kerennanya tidak menjalankan tugas atau perannya seperti yang telah ditentukan oleh masyarakat.
- b. Pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan
Terputusnya keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling

meninggalkan dan berhenti melaksanakan kewajiban perannya.

- c. Keluarga selaput kosong
Anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama namun tidak saling berkomunikasi atau bekerjasama dan gagal memberikan dukungan emosional satu sama lain.
- d. Ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan
Keluarga pecah karena suami atau istri meninggal, dipenjara, atau terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi, atau malapetaka lain.
- e. Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan.
Masalah ini dapat berupa penyakit mental, emosional atau badaniah yang parah yang dapat menyebabkan kegagalan dalam menjalankan peran utama.

Ciri-ciri keluarga *broken home* yang dimaksud S, J, KPY, FR dan H adalah keluarga yang tidak utuh lagi/pecah, keluarga yang tidak harmonis, sering bertengkar dalam keluarga, orang tua yang bercerai. Apabila terdapat ciri-ciri seperti yang disebutkan di atas maka keluarga tersebut dikategorikan keluarga yang *broken home*.

2. Menerangkan kondisi Keluarga *Broken Home*

Berkaitan dengan aspek menerangkan kondisi keluarga *broken home* S, JFP, KPY, FR dan H sudah paham tentang kondisi keluarga *broken home*. Hal ini dilihat dari dua pertanyaan yang berkaitan dengan menerangkan kondisi keluarga *broken home* dapat diterangkan dengan baik oleh S, JFP, KPY, FR dan H.

Berdasarkan uraian di atas S, JFP, KPY, FR dan H sangat memahami faktor yang menyebabkan mereka mengalami kondisi keluarga *broken home*. Saat wawancara yang dilakukan bersama S, S memaparkan bahwa kondisi keluarga *broken home* yang ia alami berawal dari ketidaksenangan keluarga dari pihak Ayahnya yang mengakibatkan S kehilangan Ibu yang ia sayangi untuk selamanya. Pada saat duka menyelimuti keluarga S dengan meninggalnya Ibu S saat itu pula Ayah S pergi meninggalkan S yang masih duduk dibangku kelas 3 SD sampai saat sekarang S yang sudah memasuki

usia remaja tanpa memberikan kabar dan tanggung jawab lainnya terhadap S. sekarang S harus tinggal bersama wali yaitu nenek dari Ibunya S dan S pun juga harus berjuang dalam menjalani kehidupannya karena faktor ekonomi yang juga tidak begitu baik.

Berbeda pula dengan J yang mengalami kondisi keluarga *broken home* akibat perceraian orang tua yang ia alami, dimana pada saat itu Ayah dan Ibu J mengalami pertengkaran akibat adanya pihak ketiga yang mengganggu rumah tangga orang tua J sehingga Ayah J memilih untuk bercerai dan kawin lagi dengan pihak ketiga tersebut. Tak lama setelah Ibu J pun memiliki keluarga baru dan J sekarang tinggal bersama tante yaitu adik dari Ibunya. Sama dengan J, KPY mengalami kondisi keluarga *broken home* akibat perceraian dari orang tua. Perceraian orang tua KPY juga diakibatkan oleh pihak ketiga yaitu dari keluarga Ayah KPY sehingga orang tua KPY mengalami pertengkaran hebat yang berujung pada perceraian. KPY memilih ikut bersama Ibu karena takut tinggal bersama nenek dan Ayah. Dan sekarang KPY juga tinggal bersama wali karena Ibu juga sudah memiliki keluarga baru.

Faktor yang menyebabkan FR mengalami kondisi keluarga *broken home* yaitu karena Ayah FR meninggal dunia tiga bulan yang lalu. Sekarang FR tinggal bersama Ibu dan adik-adiknya. Sedangkan H mengalami kondisi keluarga *broken home* karena ketidakharmonisan di dalam keluarganya yang diakibatkan karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, komunikasi yang kurang baik sesama anggota keluarga serta keluarga yang tidak hangat yang H rasakan sekarang.

Penyebab keluarga *broken home* adalah keluarga yang tidak utuh lagi, keluarga yang tidak harmonis akibat dari terjadinya pertengkaran, komunikasi yang kurang baik, tidak adanya perhatian satu sama lain sehingga berujung pada perceraian. Menurut Alferd dalam (Wardhani 2016:4) faktor penyebab keluarga *broken home* yaitu:

- a. Penyebab fisik, yaitu kondisi yang bersifat fisik yang menyebabkan *broken home* seperti perceraian (*divorce*), kematian (*death*), *desertion* dan *separation*
- b. Penyebab psikologis, yaitu *broken home* yang disebabkan karena perbuatan, perbedaan pendapat, perbedaan sifat kesenangan, cemburu, tidak saling mencintai, dan lain-lain yang menyebabkan terjadinya pertengkaran atau konflik.
- c. Penyebab ekonomi, yaitu keadaan ekonomi yang jelek, penghasilan yang tidak sesuai dengan keluarga antara kebutuhan dan pengeluaran, sehingga dengan mudah menimbulkan dampak psikologis bagi keluarga.
- d. Penyebab sosial, secara tidak langsung tidak berpengaruh, tetapi sangat memungkinkan terjadinya *broken home* misalnya masyarakat penjudi, penjudi, peminum.
- e. Penyebab ideologis, yakni perbedaan paham, sikap dan pandangan, perbedaan agama antara suami dan istri.

Senada dengan itu Willis (2009:67), menyatakan adapun masalah-masalah yang dapat menyebabkan kondisi *broken home* diantaranya:

- a. Kurangnya atau putus komunikasi di antara anggota keluarga.
- b. Sikap egosentrisme.
- c. Masalah ekonomi.
- d. Jauh dari agama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terdapat beberapa dampak kepada S, J, KPY, FR dan H atas kondisi keluarga *broken home* yang mereka alami. Dampak keluarga *broken home* terhadap S secara psikis S mengalami kesedihan yang begitu mendalam karena di saat kepergian Ibunya S juga ditinggal pergi Ayahnya entah kemana tanpa kabar bertahun-tahun lamanya. Kepergian sang Ayah membuat S sangat kecewa karena merasa Ayah tidak bertanggung jawab atas hidupnya dan adik-adiknya sehingga S menganggap bahwa Ayahnya juga sudah mati dalam kehidupannya yang dibuktikan tertera pada biodata yang ditulis S dalam suatu buku catatannya.

Efek dari kondisi keluarga *broken home* memberikan dampak trauma pada diri J, dimana J sering mengalami ketakutan setiap kali melihat adanya pertengkaran yang terjadi di depan J karena J juga melihat pertengkaran yang terjadi antara orang tuanya yang mengakibatkan orang tua J berpisah. J seringkali suka menyendiri dan menangis ketika adanya pertengkaran karena mengingatkannya pada masa lalunya. Lain hal dengan KPY yang mengalami menurunnya semangat dalam belajar akibat kondisi keluarga *broken home* yang ia alami seperti malas dalam mengerjakan tugas sekolah, kadang tidak memperhatikan guru dalam menerangkan pelajaran di depan kelas.

Tidak jauh berbeda dengan KPY, FR dan H juga mengalami dampak keluarga *broken home* yang demikian yaitu mengalami penurunan motivasi belajar di sekolah. H juga sering merasa tidak nyaman berada di rumah.

Dampak keluarga *broken home* yaitu berdampak pada kondisi psikologis siswa seperti merasa sedih takut apabila mengalami situasi pertengkaran di dalam rumah dan membuat siswa merasa tidak nyaman tinggal di rumah. Keluarga *broken home* juga berdampak pada motivasi belajar siswa seperti menurunkan semangat dan motivasi belajar siswa di sekolah.

Berada dalam keluarga yang *broken home* dengan kehilangan salah satu orang tua, menghadapi orang tua yang bercerai, bertengkar bahkan melakukan tindak kekerasan di depan anak-anak akan menimbulkan beberapa dampak terhadap anak.

Menurut Hartley (dalam Purnaningsih, 2016: 16) ada beberapa dampak *broken home* antara lain:

a. *Academic Problem*

Seseorang yang mengalami *broken home* akan menjadi orang yang malas belajar, dan tidak bersemangat serta tidak berprestasi.

b. *Behavioural Problem*

Mereka mulai membrontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti mulai merokok, minuman keras, judi dan lari ke tempat pelacuran.

3. Mengksplorasi Perbedaan Keluarga yang Harmonis (Sakinah, Mawaddah dan Rahmah) dengan Keluarga *Broken Home*

Pada aspek mengeksplorasi perbedaan keluarga yang harmonis (sakinah, mawaddah dan rahmah) dengan keluarga *broken home* ini S, JFP, KPY, FR dan H cukup paham akan perbedaan keluarga yang harmonis dengan keluarga yang *broken home*. Mengeksplorasi adalah “kemampuan menyelidiki dan mengenali apa yang telah diketahui” (KBBI). Dari pendapat ini dapat diketahui bahwa mengeksplorasi merupakan kemampuan seseorang untuk memperdalam informasi yang telah ia ketahui.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat dari jawaban pertanyaan S, JFP, KPY, FR dan H atas pertanyaan yang penulis berikan yaitu perbedaan keluarga harmonis dengan keluarga yang *broken home* dan keluarga seperti apa yang diharapkan di masa depan, S, JFP, KPY, FR dan H bisa menjelaskan bagaimana keluarga yang harmonis itu dan seperti apa pula keluarga yang *broken home*. S, JFP, KPY, FR dan H juga cukup paham tentang keluarga seperti apa yang mereka harapkan dimasa yang akan datang jika mereka membangun rumah tangga nanti. Jawaban rata-rata dari S, JSP, KPY, FR dan H menginginkan keluarga yang harmonis di masa depan mereka dan menjauhi terjadinya kondisi keluarga *broken home* yang mereka alami saat ini.

Keluarga bahagia atau harmonis merupakan syarat yang penting dalam memfasilitasi perkembangan anggota keluarga termasuk anak yang tengah beranjak remaja. Willis (2012: 105) menjelaskan bahwa, sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi antara anggota keluarga berjalan dengan baik,

artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga.

Yusuf (2006: 36) mengemukakan bahwa keharmonisan atau kebahagiaan keluarga dapat terwujud jika keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik, yaitu:

- a. Memberikan rasa memiliki
- b. Memberikan rasa aman
- c. Memberikan kasih sayang
- d. Mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah keluarga dikatakan harmonis dan bahagia jika memiliki struktur keluarga yang utuh dan mampu menjalankan fungsinya dengan baik, seperti pemberian rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.

Sedangkan keluarga *broken home* adalah keluarga yang berantakan yang tidak utuh struktur keluarganya disebabkan oleh berbagai macam faktor diantara nya adalah perceraian dari orang tua. *Broken home* dapat terjadi apabila antara suami istri yang bersangkutan tidak mungkin lagi didamaikan untuk hidup rukun kembali dalam rumah tangga seutuhnya. *Broken home* tidak terjadi secara tiba-tiba dan bukan proses yang mudah/sederhana. Hal tersebut merupakan titik akhir dari suatu proses yang berlangsung lama dan adanya penyesuaian diri yang ekstrim. Menurut Sudarsono,

Broken Home pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal sebagai berikut: 1) salah satu kedua orang tua atau kedua-keduanya meninggal dunia, 2) perceraian orang tua, 3) salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tangga waktu yang cukup lama, 4) salah satu/kedua orang tua terlalu sibuk bekerja. (2008:125)

Broken home dapat dilakukan secara legal atau tidak, di mana salah satu pasangan (suami/istri) meninggalkan keluarga tanpa pamit (minggat) dalam waktu lama. *Broken home* mengakibatkan status seorang laki-laki sebagai suami maupun status seorang perempuan sebagai istri secara legal berakhir. Tetapi tidak menghentikan status masing-masing sebagai ayah dan ibu terhadap anak-anaknya, karena hubungan antara ayah/ibu dengan anak-anaknya adalah hubungan darah tidak bisa diputus begitu saja lewat pernyataan kehendak. Sementara Willis mengatakan bahwa,

Keluarga pecah (*Broken Home*) dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. (2009:66)

Berdasarkan ulasan teori di atas dan hasil wawancara dari kelima responden terdapat perbedaan antara keluarga harmonis dengan keluarga yang *broken home*. Keluarga harmonis adalah sebuah keluarga yang diidamkan setiap orang dimana dalam keluarga tersebut anggota keluarganya menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing sehingga terjadi keselarasan dalam hubungan keluarga. Sedangkan keluarga *broken home* adalah keluarga yang pecah akibat struktur di dalam keluarga tersebut tidak utuh atau keluarga yang mengalami pertengkaran hebat karena berbagai faktor yang bahkan memilih penyelesaian untuk bercerai.

4. Mengeksplorasi Solusi Kondisi Keluarga *Broken Home*

Pada aspek mengeksplorasi solusi kondisi keluarga *broken home* ini S, JFP, KPY, FR dan H cukup paham akan solusi yang mereka lakukan agar tidak mengalami kondisi keluarga *broken home*.

Mengeksplorasi adalah “kemampuan menyelidiki dan mengenali apa yang telah diketahui” (KBBI). Dari pendapat ini dapat diketahui bahwa mengeksplorasi merupakan kemampuan seseorang untuk memperdalam informasi yang telah ia ketahui.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat dari jawaban pertanyaan S, JFP, KPY, FR dan H atas pertanyaan yang penulis berikan yaitu bagaimana cara mereka memahami kondisi keluarga *broken home* dan apa yang mereka lakukan agar tidak mengalami kondisi keluarga *broken home* di masa depan, S, JFP, KPY, FR dan H bisa menjelaskan bagaimana cara memahami situasi kondisi keluarga yang *broken home* dan apa yang mereka lakukan agar tidak mengalami kondisi keluarga *broken home* di masa depan. S, JFP, KPY, FR dan H juga dapat mengeksplor bagaimana seharusnya mereka memahami kondisi keluarga yang *broken home* dan apa yang akan mereka lakukan agar tidak mengalami kondisi keluarga yang sama bila berumah tangga nanti. S, JFP, KPY, FR dan H memahami kondisi keluarga *broken home* dengan banyak bersabar, memperbanyak ibadah dan harus rajin belajar.

Kondisi keluarga yang tidak harmonis ini akan memberikan dampak yang negatif terhadap anak. Yusuf (2006:36) mengemukakan bahwa keharmonisan atau kebahagiaan keluarga dapat terwujud jika keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik, yaitu:

- a. Memberikan rasa memiliki
- b. Memberikan rasa aman
- c. Memberikan kasih sayang
- d. Mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah keluarga dikatakan harmonis dan bahagia jika memiliki struktur keluarga yang utuh dan mampu menjalankan fungsinya dengan baik,

seperti pemberian rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.

Untuk menciptakan suatu rumah tangga yang harmonis ada beberapa aspek yang harus diperhatikan sebagaimana yang dikatakan oleh Hawari (dalam Maria, 2007: 7).

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.
- b. Mempunyai waktu untuk bersama keluarga.
- c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga.
- d. Saling menghargai antara sesama anggota keluarga.
- e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.
- f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi kondisi keluarga *broken home* anggota keluarga perlu menjalankan fungsinya masing-masing dalam sebuah keluarga, memperkuat pengetahuan keagamaan serta penerapannya dalam keluarga, menjalin komunikasi yang baik serta memperbaiki komunikasi yang salah dalam keluarga secara bijaksana dan dapat mengatasi pertengkaran serta pertikaian dalam keluarga secara bijaksana.

Untuk mengembalikan kondisi keluarga *broken home* menjadi keluarga normal maka perlu dibangun ketahanan dan kesejahteraan keluarganya sehingga fungsi keluarga bekerja sesuai harapan. Ketahanan keluarga menurut *The National Network for Family Resilience* yang dikutip dalam Heryanto (2016:44) menyangkut kemampuan individu atau keluarga untuk memanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuan untuk mengembalikan fungsi-fungsi keluarga seperti semula dalam

menghadapi tantangan dan krisis. Kesejahteraan keluarga menyangkut kemampuan individu atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik seperti kebutuhan spiritual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home* dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa *broken home* di SMA N 2 Rambatan memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi keluarga *broken home*. Pemahaman siswa meliputi:

1. Pada aspek “memahami”, pada umumnya siswa memahami kondisi keluarga. Kondisi keluarga *broken home* yang mereka pahami yaitu suatu kondisi keluarga yang pecah, tidak harmonis yang disebabkan oleh beberapa faktor dengan ciri-ciri keluarga tersebut sering mengalami pertengkaran, mengalami perceraian dan keluarga yang tidak harmonis dari segi komunikasi, perhatian dan sebagainya.
2. Pada aspek “menerangkan”, pada umumnya siswa dapat menerangkan kondisi keluarga *broken home*. Kondisi keluarga *broken home* yang mereka terangkan yaitu suatu kondisi keluarga yang pecah atau tidak harmonis yang disebabkan oleh struktur keluarga yang tidak utuh seperti kehilangan salah satu atau kedua orang tua, orang tua yang sering bertengkar karena komunikasi yang kurang baik, masalah ekonomi yang terjadi dalam keluarga, pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai agama yang kurang sehingga berujung pada perceraian. Dampak yang ditimbulkan dari kondisi yang mereka alami menurunkan motivasi belajar siswa serta mendatangkan trauma dari kejadian buruk yang mereka lihat dalam keluarganya di rumah.
3. Pada aspek “mengeksplorasi” pada umumnya siswa dapat mengeksplor perbedaan keluarga harmonis dengan keluarga *broken home* serta solusi kondisi keluarga *broken home*. Menurut mereka perbedaan antara keluarga harmonis dengan keluarga *broken home* yaitu terletak pada ketentraman, kenyamanan, perhatian serta

kehangatan dalam keluarga itu sendiri. Solusi yang mereka ambil saat menghadapi keluarga *broken home* yaitu dengan banyak bersabar, lebih mendekatkan diri kepada Allah serta belajar dari pengalaman yang mereka dapat agar tidak mengalami kondisi keluarga *broken home* di masa depan nanti.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Siswa *broken home* di SMA N 2 Rambatan memiliki pemahaman mengenai kondisi keluarga *broken home* yang dialaminya agar dapat menyikapi secara positif kondisi yang mereka alami dan memiliki semangat untuk melanjutkan hidup kedepannya.

2. Praktis

- a. Dapat digunakan individu dalam mempersiapkan diri dalam menempuh kehidupan dan menghindari terjadinya keluarga *broken home* di masa depan.
- b. Untuk menambah ilmu dan wawasan khususnya bagi penulis tentang pemahaman siswa *broken home* terhadap kondisi keluarga *broken home* serta dengan ini penulis juga dapat gambaran layanan bimbingan dan konseling seperti apa yang cocok diberikan berkaitan dengan kondisi siswa yang mengalami keluarga *broken home*.
- c. Memberikan manfaat bagi pembaca dalam membantu individu yang berasal dari keluarga *broken home* dalam hal mengembangkan kehidupan yang lebih berarti dan menjadikan keluarga *broken home* sebagai motivasi untuk mereka bangkit dan meraih impian setinggi mungkin.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di SMA N 2 Rambatan, maka dapat

diajukan beberapa saran yang dapat bermanfaat mengenai pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home*, yaitu:

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan kepada Guru Bimbingan dan Konseling untuk lebih intens memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang mengalami kondisi keluarga *broken home* agar mereka yang kurang memahami atau tidak paham sama sekali dengan kondisi yang mereka alami dapat menerima dan memahami kondisi keluarga *broken home* yang mereka rasakan sehingga membantu mereka bertahan dan bangkit dari keterpurukannya. Arah dan bimbingan dari Guru Bimbingan dan Konseling merupakan penguatan bagi motivasi siswa kedepannya.

2. Guru Mata Pelajaran

Diharapkan kepada Guru Mata Pelajaran agar selalu menjalin kerjasama dengan Guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu dalam pengentasan permasalahan yang sedang dialami siswa terutama siswa yang mengalami kondisi keluarga *broken home*, sehingga potensi siswa dapat berkembang secara optimal.

3. Siswa

Diharapkan kepada siswa untuk dapat mengetahui dan memahami keluarga *broken home* karena bagi siswa *broken home* yang memiliki pemahaman tentang kondisi keluarga tersebut akan membuatnya memahami dan menyikapi secara bijak kondisi keluarga yang ia alami. Untuk anak yang tidak mengalami kondisi keluarga *broken home* hal ini menjadi pengetahuan bagi mereka bagaimana nanti akan membina kehidupan berkeluarga. Kepada siswa di sekolah agar dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang ada guna pengentasan masalah baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Agar siswa mampu mengoptimalkan potensi yang ia miliki.

4. Orang Tua

Diharapkan kepada orang tua untuk menjaga keharmonisan keluarga, mampu mngontrol emosi dengan cara tidak bertengkar di hadapan anak dan menjadi teladan serta panutan bagi anak, karena orang tua sangat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai karakter dan pembinaan sikap anak. Jadi, tidak semua permasalahan dalam rumah tangga yang harus diketahui anak.

5. Peneliti

Untuk peneliti selanjutnya dapat memberikan layanan yang tepat untuk siswa *broken home* berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang deskripsi pemahaman siswa terhadap kondisi keluarga *broken home*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Arikunto, S. (Eds). 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Y dan Anganthi, R. N. 2016. *Subjective Well-Being* pada Remaja dari Keluarga *Broken Home*. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 2(17): 161-175.
- Avionica, M. 2017. Penyesuaian Diri Siswa *Broken Home* di MAN 2 Tanah Datar. *Skripsi*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Batusangkar.
- Bungin, B. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dagun, S. M. 2002. *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryono. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafi, A. H. 2015. *Metodologi Penelitian Kependidikan*. Jakarta: Diadit Media.
- Heryanto. 2016. Pembinaan Keluarga *Broken Home*. *Jurnal Edueksos*. 5(1): 37-54.
- Hurlock. (Eds). 2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. 1990. *Psikologi Umum*.
- KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Onlone) Available at: <http://kbbi.web.id/memahami> (Diakses 6 Februari 2019).
- KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Onlone) Available at: <http://kbbi.web.id/menerangkan> (Diakses 6 Februari 2019).
- KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Onlone) Available at: <http://kbbi.web.id/mengeksplorasi> (Diakses 6 Februari 2019).

- Lufri. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: Fakultas Matematika dan IPA UNP.
- Mulyana, H dan Purnamasari, E. Santi. 2010. Hubungan Antara Harga Diri dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja dari Keluarga *Broken Home*. *PSYCHO IDEA*. 8(2): 1-13.
- Ndari, P. T. W. 2016. Dinamika Psikologis Siswa Korban *Broken Home* di SMP Negeri 5 Sleman. *Skripsi*. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Purnaningsih, F. 2016. Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami *Broken Home* (Studi Kasus). *Skripsi*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Yogyakarta.
- Puspitawati, H. 2013. Konsep dan Teori Keluarga. *herien-puspitawati@email.com*. 29 Oktober 2018 (12.00).
- Rahmi, M. 2013. Kontrol Diri Siswa Broken Home Kelas IX di SMK Cendana Padang Panjang. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Batusangkar.
- Rozi, M. 2015. Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling Tentang Layanan Layanan Konsultasi di SMAN 1 Banuhampu. *Skripsi*. Program Studi Kependidikan Islam/Bimbingan dan Konseling Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi agama Islam Negeri Batusangkar. Batusangkar.
- Santi, M. R. dan Koagouw, F. 2015. Pola Komunikasi Anak-anak Delinkuen pada Keluarga *Broken Home* di Kelurahan Karobasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado. *E-journal "Acta Diurna"* . 4(4): 1-10.
- Santrock, J.W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup*, Jilid II, Jakarta: Erlangga.
- _____ 2013. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, R. E. 2014. Pemahaman Orang Dewasa Awal Dalam Mempersiapkan Diri Menuju Hidup Berkeluarga. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat*. 1-6.
- Setiono, K. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: Alumni.

Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudijono, A. 2015. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumadi, A. 2015. Kesehatan Mental Anak dari Keluarga Broken Home. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta.

Wahyuni, S. 2015. Pemahaman Siswa Tentang Pemeliharaan Kesehatan Reproduksi Remaja di MTSN Pauh Kamar. *Skripsi*. Program Studi Kependidikan Islam/Bimbingan dan Konseling Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi agama Islam Negeri Batusangkar. Batusangkar.

Wardhani, O. W. 2016. Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Willis, S. S. 2011. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.

_____ 2012. *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, S. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.